

**PERAN KEPEMIMPINAN SUAMI DALAM PENGELOLAAN
KONFLIK MENUJU KELUARGA SAKINAH:
STUDI KEPUSTAKAAN**

SKRIPSI

**Oleh :
Putri Anju Situmorang
NIM : 14154061**

**Program Studi
MANAJEMEN DAKWAH**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**PERAN KEPEMIMPINAN SUAMI DALAM PENGELOLAAN
KONFLIK MENUJU KELUARGA SAKINAH:
STUDI KEPUSTAKAAN**

SKRIPSI

**Oleh :
Putri Anju Situmorang
NIM: 14154061**

**Program Studi
MANAJEMEN DAKWAH**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA
NIP. 19740807 200604 1 001**

**Tengku Walisyah, MA
NIP. 19840601 201101 2 018**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Putri Anju Situmorang
NIM : 14154061
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Peran Kepemimpinan Suami Dalam Pengelolaan Konflik
Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi Kepustakaan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juli 2019
Yang Membuat Pernyataan

Putri Anju Situmorang
NIM: 14154061

ABSTRAK

Nama : Putri Anju Situmorang
NIM : 14154061
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/
Manajemen Dakwah
Pembimbing I : Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA
Pembimbing II : Tengku Walisyah, MA
Judul : Peran Kepemimpinan Suami Dalam
Pengelolaan Konflik Untuk Mewujudkan
Keluarga Sakinah: Studi Kepustakaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis konflik dalam keluarga, konsep ideal tentang keluarga sakinah, dan metode suami dalam mengelola konflik untuk mewujudkan keluarga sakinah yang ditinjau dari buku-buku yang relevan.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini diadakan penelusuran terhadap buku-buku yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan pencarian data tersebut, maka akan dilaksanakan analisis sehingga menjadi informasi yang diharapkan berguna bagi masyarakat dan para peneliti tentang peran kepemimpinan suami dalam pengelolaan konflik untuk mewujudkan keluarga sakinah.

Berdasarkan penelusuran buku-buku yang relevan dan analisis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa peran suami dalam pengelolaan konflik untuk mewujudkan keluarga sakinah sangat penting. Kendati konflik dalam keluarga sangat sering terjadi, tetapi dengan berperannya sang suami, maka konflik yang terjadi bisa membawa pengaruh positif bagi keluarga tersebut, di mana keluarga tersebut menjadi lebih dewasa dalam menghadapi konflik yang muncul. Paling tidak dapat dilihat 5 (lima) hal yang menjadi peran suami dalam mengelola konflik untuk mewujudkan keluarga sakinah, yaitu: 1) konflik intrapersonal; 2) konflik interpersonal; 3) konflik *intragroup*; 4) konflik *intergroup*; dan 5) konflik *outgroup* atau keterlibatan pihak luar. Terhadap kelima jenis konflik yang terjadi di dalam keluarga tersebut, suami sebagai pemimpin rumah tangga atau keluarga semestinya banyak berperan sebagai pemersatu yang mengarahkan pihak-pihak yang berkonflik ke arah musyawarah. Adapun jika penyelesaian konflik tidak tercapai, maka jalan lainnya adalah dengan melibatkan pihak luar, dalam hal melakukan *islah* dan mujadalah atau *arbitrase* (penyelesaian secara hukum). Tetapi pada prinsipnya, apabila konflik tidak terselesaikan, maka akan sangat berpengaruh terhadap upaya mewujudkan keluarga sakinah. Keluarga sakinah menghendaki ketenangan, kecenderungan kepada pasangan yang harmonis, kedamaian, dan ketenteraman. Oleh karena itulah suami lebih mengutamakan penyelesaian atau pengelolaan konflik secara internal, bukan langsung kepada pelibatan pihak luar (eksternal). Dalam kaitan ini memang yang diharapkan adalah bahwa terdapat keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam keluarga. Suami, isteri, dan anak-anak dalam keluarga memiliki perannya masing-masing dan sama-sama berkewajiban mewujudkan keluarga yang sakinah. Namun demikian, karena suami bertindak sebagai pemimpin keluarga, maka perannya sangat sentral dan penting. Oleh karena itu pula, suami bukan saja sebagai *leader* tetapi juga sebagai *uswah hasanah* bagi anggota keluarga lainnya.

Nomor : Istimewa

Medan, Juli 2019

Lamp : 6 (Enam) Exp

Hal : Skripsi

An. Putri Anju Siitumorang

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fak. Dakwah dan
Komunikasi
UIN Sumatera Utara
di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa an. Putri Anju Situmorang yang berjudul **“Peran Kepemimpinan Suami Dalam Pengelolaan Konflik Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi Kepustakaan”** maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan Skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA
NIP. 19740807 200604 1 001

Tengku Walisyah, MA
NIP. 19840601 201101 2 018

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Istilah	9
D. Tujuan Penelitian	13
E. Kegunaan Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORITIS	15
A. Kepemimpinan Suami.....	15
1. Pengertian Kepemimpinan	15
2. Tugas dan Tanggung Jawab Anggota Keluarga.....	17
3. Kepemimpinan Suami	23
B. Pengelolaan Konflik.....	29
1. Pengertian Pengelolaan	29
2. Pengertian Konflik	31
3. Manajemen Konflik	32
4. Jenis-Jenis Konflik	33
5. Metode Pengelolaan Konflik	35
C. Keluarga Sakinah	39
1. Pengertian Keluarga	39
2. Keluarga Sakinah	41
3. Ciri-Ciri Keluarga Sakinah	42
D. Penelitian Terdahulu	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
B. Metode Pengumpulan Data	50
C. Sumber Data	51
D. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil-Hasil Penelitian	54
1. Jenis –Jenis Konflik Keluarga	54
2. Konsep Ideal Tentang Keluarga Sakinah	61
3. Cara Suami Mengelola Konflik Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah	54
B. Pembahasan Penelitian	77

BAB V PENUTUP..... 89
 A. Kesimpulan 89
 B. Saran-Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat dia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga terdiri dari ayah atau suami, ibu atau isteri dan anak-anak, serta orang-orang dekat yang ada di dalam rumah tangga tersebut. Keluarga diikat oleh hubungan kekerabatan dengan pertalian darah dan hubungan perkawinan.

Di zaman modern yang serba canggih ini walaupun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dapat memberikan kemudahan bagi manusia, akan tetapi semuanya itu belum dapat menjamin kebahagiaan jiwa atau aspek rohaniah manusia. Sebab seiring dengan semakin majunya peradaban dan kebudayaan, semakin kompleks pulalah kebutuhan manusia. Oleh karena itu, abad ke-20 M merupakan abad yang disebut sebagai abad kecemasan (*the century of anxiety*).¹ Kecemasan tersebut ditimbulkan oleh jiwa yang sakit dan juga bisa ditimbulkan oleh badan yang sakit. Keduanya memiliki korelasi yang erat dalam menimbulkan kecemasan manusia, dalam cabang ilmu kedokteran yaitu psikosomatik; disebutkan bahwa terdapat korelasi yang sangat erat antara *psyche* atau jiwa dan *soma* atau badan. Orang yang takut langsung kehilangan nafsu makan. Kalau dulu orang mengatakan bahwa mental

¹ M. Usman Najati, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadis Nabi* (Jakarta: Mustaqim, 1998), hlm. 192.

yang sehat terletak dalam badan yang sehat, maka sekarang terbukti pula sebaliknya. Jadi, kebahagiaan hidup manusia mencakup dua aspek yaitu jasmani dan rohani.

Sebagian besar defenisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi.² Kepemimpinan juga dipahami sebagai proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.³

Kebahagiaan hidup manusia dipengaruhi oleh konflik, jika konflik dapat diatur dan diatasi, maka kebahagiaan pun tercapai dan juga sebaliknya. Setiap manusia tidak terlepas dari masalah/konflik, tinggal bagaimana mengelola konflik itu, apakah menjadi fungsional atautkah menjadi disfungsional. Oleh karena itu, jika suatu keluarga ingin mencapai keluarga yang *sakinah*, maka mereka harus mampu mengelola segala problematika yang muncul di dalam keluarga untuk dijadikan sebagai sarana mencapai musyawarah yang mengutamakan *problem solving*, dan bukan pula sebaliknya. Keluarga yang mampu membentuk seluruh anggotanya menjadi tenteram, bahagia, sejahtera, aman, nyaman, serta memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi tentunya diawali dari bagaimana mereka merespon dan

² Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi* Edisi Kelima (terj.) Budi Supriyanto, (Jakarta: Indeks, 2005), hlm. 3.

³ *Ibid*, hlm. 8.

mencari solusi atas konflik yang ada di dalamnya. Dengan demikian anggota keluarga terutama anak, akan sangat bergantung dari bagaimana orang tua mendidik, mengasuh dan memberikan alternatif pendidikan bagi mereka. Sebab keluarga itulah yang sangat menentukan ke arah mana anak akan dibentuk dan dididik. Namun demikian, watak dan kualitas anak selain ditentukan oleh keturunan atau pembawaan dari orang tuanya juga dipengaruhi oleh lingkungannya dan rumah tangganya.

Dalam teori pendidikan ada yang mengatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam psikologi behavioristik, pendapat ini mendekati dengan konsep Islam sebagaimana sabda Nabi Saw:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد علي الفطرة فاعبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw. bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ayah (orang tuanya)-lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.

Dari hadits ini dipahami bahwa keluarga sebagai organisasi terkecil memegang peranan yang sangat penting. Karena dari keluarga yang mapan, maju, berkualitas serta berilmu, berakhlak dan berperadaban, tentunya akan menghasilkan penerus bangsa dan masyarakat yang maju dan berperadaban pula. Dengan demikian, jika keluarga baik maka bangsa dan negara pun akan menjadi baik. Begitu pula sebaliknya, jika masing-masing keluarga jelek maka bangsa dan negara akan menjadi rusak dan mundur.

Runtuhnya suatu bangsa diawali dari hancurnya tatanan rumah tangga, masyarakatnya, begitu pula sebaliknya, majunya peradaban suatu bangsa akan ditentukan dari bagaimana memajukan kualitas anggota keluarga. Keluarga yang tidak terjaga keutuhan susunan organisasi rumah tangganya akan melahirkan anak-anak yang tidak berkualitas, karena memperoleh pendidikan yang tidak tepat dari keluarganya. Maka dari itu tidak ada bangsa yang kokoh dan diberkahi Allah Swt. tanpa diawali dari keluarga yang diberkahi pula oleh Allah Swt.

Keluarga sakinah, merupakan salah satu tujuan dari perkawinan yang disyari'atkan agar manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia dunia dan akhirat di bawah naungan cinta kasih dan ridha ilahi.⁴ Hal ini senada dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Rum/30 ayat 21:

Artinya: “Dan di antara kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya di antarmu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Sedangkan menurut Fuad Kauma dan Nipan, keluarga sakinah juga mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili dan hidup rukun bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.⁵ Adapun menurut pengamatan Aa Gym bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang merindukan terjalinnya keluarga sakinah, yaitu sebagai berikut:

Begitu banyak orang yang merindukan berumah tangga menjadi sesuatu yang teramat indah, bahagia, penuh dengan pesona. Tetapi tidak sedikit kenyataan yang terdapat di kanan kiri kehidupan masyarakat, terdapat beberapa rumah tangga yang setiap hari hanyalah perpindahan dari

⁴ Departemen Agama RI, *Buku Nikah* (Jakarta: Deprtemen Agama RI, 1978), hlm. 2.

⁵ Fuad Kauma & Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. vii.

kecemasan, kegelisahan, dan penderitaan, bahkan tak jarang diakhiri dengan kenistaan, perceraian dan juga derita.⁶

Dengan demikian, di dalam rumah tangga tidak jarang banyak timbul konflik atau masalah. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena semua makhluk yang hidup dan berinteraksi sosial pasti akan mengalami apa yang dinamakan konflik. Tidak ada satu organisasi atau keluarga pun yang luput dari adanya masalah atau konflik. Dengan konflik ini, keluarga bisa menjadi teratur (*sakinah*) dan bisa juga menjadi rusak, hal ini sangat tergantung bagaimana pengelolaan konflik yang ada dalam keluarga tersebut.

Sebenarnya manajemen konflik sudah sering dilakukan oleh banyak keluarga, terutama keluarga yang sudah mampu menangani berbagai masalah dan konflik keluarga secara dewasa, bersahaja, sabar, teliti dan penuh dengan pendekatan-pendekatan psikologis maupun sosiologis. Biasanya keluarga yang berpendidikan serta memahami ajaran agama yang sudah mempraktekkan manajemen konflik keluarga. Mungkin memang perilaku manajemen konflik ini tidak disadari oleh mereka. Istilah lainnya yang sering digunakan adalah membina keluarga yang harmonis (keluarga *sakinah*) tersebut.

Selama ini istilah manajemen konflik lebih sering dipakai oleh organisasi-organisasi perusahaan, organisasi masyarakat, maupun instansi pemerintah (kepolisian). Sedangkan di dalam keluarga (masyarakat secara umum) masih jarang digunakan atau bahkan tidak ada sama sekali. Pada perusahaan, aplikasi manajemen konflik biasanya untuk menyelesaikan permasalahan buruh dan karyawannya.

⁶ Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), *Membangun Keluarga (MQS)*, Bandung: Pustaka Grafika, 2000), hlm. 8.

Di dalam suatu negara, manajemen konflik digunakan untuk mengatasi konflik sara (pertikaian kelompok, etnis, ras maupun agama), atau bahkan untuk mengatasi perselisihan dengan negara-negara lain. Sedangkan di dalam keluarga (sebagai organisasi terkecil) adalah bagaimana konflik (internal dan eksternal) itu dikelola dengan baik, supaya konflik tersebut menjadi fungsional dan dapat melahirkan inovasi-inovasi baru, rasa tenteram maupun kenyamanan, untuk kemajuan seluruh anggota keluarga itu sendiri. Hal ini berarti tidak boleh membiarkan suatu konflik berlarut-larut tanpa ada pengelolaan atau penyelesaian secara baik dan benar. Sekecil apapun masalah atau konflik harus diperhatikan dan dikelola agar tidak merembet atau membesar.

Kemudian, pada akhirnya nanti yang didapat adalah adanya peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dan keluarga yang harmonis, serta efektif-inovatif, yang sering kita sebut dengan “keluarga sakinah”. Di dalam keluarga, biasanya sering menolak adanya konflik. Hal ini disebabkan karena memang belum tahu bahwa konflik itu tidak selamanya jelek. Sebagaimana pandangan tradisional tentang konflik adalah bahwa konflik itu merupakan hal yang tidak perlu dan bahwasanya ia merupakan suatu yang merugikan.

Sebenarnya sikap orang tentang konflik di mana saja, (dalam organisasi apa saja) harus dirubah dengan berlangsungnya waktu. Karena pandangan yang berlaku sekarang (modern) adalah bahwasanya konflik-konflik di dalam organisasi (termasuk keluarga) merupakan hal yang tidak dapat dihindari, dan bahkan konflik-konflik itu perlu, terlepas dari bagaimana organisasi-organisasi didesain dan dioperasikan.

Menurut Winardi konflik secara inheren tidak bersifat fungsional atau disfungsional, ia hanya memiliki potensi untuk memperbaiki atau menghalangi pekerjaan organisatoris. Jadi tergantung pada bagaimana konflik tersebut dikelola. Konflik dikatakan disfungsional atau destruktif jika menimbulkan kerugian bagi individu atau individu-individu, organisasi atau organisasi-organisasi yang terlibat di dalamnya. Contoh konflik dua orang karyawan yang menjadikan sikap permusuhan (konflik emosional destruktif), tidak tercapainya kesesuaian paham tentang tujuan (konflik substantif destruktif). Konflik dikatakan konstruktif atau fungsional bila konflik menyebabkan keuntungan bagi individu, organisasi yang terlibat di dalamnya. Contoh keuntungan yang dicapai dari konflik antara lain kreativitas dan inovasi, ikatan kuat, ketegangan menyusut.⁷

Bertolak dari sudut pandang Winardi tentang konflik, maka tugas para orang tua, khususnya suami, bukanlah menekan atau memecahkan (menghilangkan sama sekali) semua konflik, tetapi mereka perlu mengelola (memenej)-nya sedemikian rupa. Maksudnya, konflik suatu saat dibutuhkan untuk membangkitkan suatu kesemangatan, dan hal ini tergantung konteksnya, sehingga aspek yang merugikan dapat diminimalisasi dan aspek yang menguntungkan dapat dimaksimalisasi.

Jika dikaitkan dengan dakwah Islam, maka keluarga merupakan subjek sekaligus objek dakwah. Subjek dakwah berarti di dalam keluarga ada pelaksana dakwah yang melaksanakan aktivitas dakwah Islam. Suami atau ayah dan isteri atau ibu adalah subjek dakwah yang utama dan paling pertama bagi anak-

⁷ Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan dan Pengembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1994), hlm. 6-7.

anaknyanya. Hal tersebut dapat dipahami dari hadis Nabi Saw. sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, bahwa kedua orang tua sang anak bertanggung jawab terhadap agama mereka. Kedua orang tua di dalam suatu keluarga adalah orang yang paling berperan untuk mewujudkan generasi masa depan yang Islami di tengah-tengah masyarakat.

Dakwah semestinya dimulai dari individu-individu di dalam keluarga, sehingga yang disebutkan oleh Nabi Saw. dengan: “*ibda’ bi nafsika*” (mulailah dari dirimu) adalah sesuatu yang sangat penting, bahkan sebelum seseorang mendakwahi yang lainnya. Oleh karena itu, keluarga sebagai objek dakwah sangat jelas di mana anak-anak di dalam keluarga tersebut harus tercerahkan dengan pesan-pesan dakwah Islam. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari anak yang masih dalam kandungan dianjurkan untuk melakukan banyak amalan yang disunnahkan Nabi Saw., hingga sang anak lahir yang kepadanya diperdengarkan pesan-pesan dakwah, yakni azan atau iqamat, dan secara terus-menerus hingga sang anak dewasa diberikan pendidikan akhlak sesuai dengan tuntunan Islam.

Dengan demikian, upaya mewujudkan keluarga sakinah adalah bagian dari aktivitas dakwah Islam. Sebab dakwah itu semestinya dimulai dari individu, kemudian ke keluarga, hingga ke tengah-tengah masyarakat, atau orang lain. Bahkan sering didengar bahwa kebaikan suatu negara akan ditentukan oleh kebaikan-kebaikan dari keluarga-keluarga di dalamnya.

Perlu disadari bahwa suatu negara akan mengalami kehancuran atau keruntuhan bila keluarga di dalamnya tidak baik. Pilar suatu negara adalah

keluarga yang mendukung keutuhan negara tersebut. Dukungan itu ditunjukkan dengan tumbuhnya keluarga-keluarga yang baik, sejahtera, aman dan damai.

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merasa perlu meneliti lebih lanjut literatur-literatur yang terkait dengan topik ini dengan judul: *Peran Kepemimpinan Suami Dalam Pengelolaan Konflik Keluarga Menuju Keluarga Sakinah: Studi Literatur.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan difokuskan pada pencarian literatur tentang peran kepemimpinan suami dalam pengelolaan konflik keluarga menuju keluarga sakinah, dengan mengajukan pertanyaan:

1. Bagaimana konsep manajemen konflik yg terjadi didalam keluarga?
2. Bagaimanakah konsep ideal keluarga sakinah?
3. Bagaimanakah suami mengelola konflik keluarga dalam kaitannya dengan upaya mewujudkan keluarga sakinah?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini perlu diberikan batasan beberapa istilah berikut:

1. Peran Suami

Dalam keluarga, suami bertindak sebagai pemimpin rumah tangga. Ia sering disebut dengan kepala keluarga. Bahkan dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa: *ar-rijalu qawwamu-na alan-nisa'* (Laki-laki/suami itu pemimpin bagi kaum wanita/dalam keluarga). Di dalam Hadis Nabi Saw.

Sebagaimana yang dikutip di atas, apabila seorang anak lahir, maka orang tuanya (ayah dan ibu) yang menjadikan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, maknanya menjadi bukan seorang Muslim. Padahal pada fitrahnya semua manusia yang dilahirkan adalah sebagai seorang muslim. Dengan demikian, suami sebagai kepala keluarga sangat berperan untuk membentuk suatu keluarga menjadi keluarga yang sakinah. Ayah dari anak-anaknya, suami dari isterinya berperan sentral dalam pembentukan keluarga sakinah.

2. *Pengelolaan Konflik Keluarga*

Manajemen secara etimologi berarti pengolahan usaha, kepemimpinan ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.⁸ Dengan kata lain manajemen secara singkat berarti pengelolaan. Adapun orang yang bertugas mengelola disebut manajer. Menurut Mary Parker Vollett sebagaimana yang dikutip Ninik Widiyanti menyatakan bahwa manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Namun lebih dari itu, manajemen mempunyai pengertian sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya organisasi lainnya, atau *planing, organizing, actuating, controlling*.⁹ Sedangkan

⁸Plus A. Partanto, & Dahlan M. Al-Barali, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Ar-Kala, 1994), hlm. 434.

⁹Widiyanti Ninik, *Manajemen Koperasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 7.

menurut Winardi, manajer adalah seorang yang di dalam sebuah organisasi tertentu mempunyai seorang atau beberapa orang bawahan.¹⁰

Konflik secara etimologis, menurut Mary Parker Vollett adalah pertentangan paham, pertikaian persengketaan, perselisihan.¹¹ Konflik menurut Komaruddin juga dapat berarti perjuangan mental yang disebabkan tindakan-tindakan atau cita-cita yang berlawanan. Sedangkan dalam arti lain konflik adalah adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau pun organisasi-organisasi.¹²

Menurut Ross (1993), manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat dilakukan secara sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

Jadi yang dimaksudkan dengan manajemen konflik dalam penelitian ini adalah mengatur dan mengelola konflik yang ada pada organisasi (keluarga) agar menjadi fungsional dan bermanfaat bagi peningkatan efektivitas dan

¹⁰Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan dan Pengembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1994), hlm. 23.

¹¹Ninik, *Manajemen Koperasi*, hlm. 7.

¹²Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 151.

prestasi keluarga, bukan menjadi sesuatu yang akan berakibat kepada hal-hal yang merugikan.

3. *Keluarga Sakinah*

Keluarga sakinah, berasal dari kata keluarga dan sakinah. Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami, istri dan anak-anak. Sakinah adalah bermakna tenang, tenteram dan tidak gelisah.¹³ Dengan demikian, keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang/tentram, sebuah keluarga bahagia sejahtera lahir dan batin yang di dalamnya suami dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh dan salehah.¹⁴

Jadi, yang dimaksudkan dengan “Peran Kepemimpinan Suami Dalam Pengelolaan Konflik Menuju Keluarga Sakinah: Studi Literatur” adalah cara pengelolaan konflik yang dilakukan oleh seorang suami di dalam keluarga yang dengannya menjadi sesuatu yang potensial dan fungsional dalam keluarga untuk mewujudkan suatu keluarga yang sakinah, yakni keluarga yang tenang/tentram, sebuah keluarga bahagia sejahtera lahir dan batin. Dengan demikian, daripadanya terlihat peran sang suami sebagai pemimpin keluarga dalam mengelola konflik-konflik yang ada di dalam keluarga tersebut agar tercipta keluarga yang harmoni atau sakinah, dalam arti keluarga yang aman, tentram, bahagia dan sejahtera. Sehingga jika dirasionalisasi, idealnya implementasi manajemen konflik secara tepat tentu akan mampu membentuk keluarga sakinah seperti yang didambakan semua umat manusia.

¹³ Salam Lubis, *Menuju Keluarga Sakinah* (Surabaya: Terbit Terang, 1991), hlm. 77.

¹⁴ Kauma & Nipan, *Membimbing Istri*, hlm. vii.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran kepemimpinan suami dalam pengelolaan konflik yang muncul di tengah-tengah keluarga untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Jenis-jenis konflik yang terjadi dalam suatu keluarga.
2. Konsep ideal tentang keluarga sakinah.
3. Cara suami mengelola konflik keluarga dalam kaitannya dengan upaya mewujudkan keluarga sakinah.
4. Keterkaitan upaya mewujudkan keluarga sakinah dengan dakwah Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari sisi teoretis maupun praktisnya. Secara teoretis kegunaan penelitian ini adalah untuk dapat dijadikan sebagai landasan awal atau kerangka acuan bagi para peneliti yang mengambil topik serupa, di samping sebagai penambah wawasan bagi pembaca secara umum.

Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini adalah agar hasil penelitian ini dapat diterapkan pada semua keluarga, khususnya keluarga muslim yang ingin mencapai keluarga kreatif-inovatif, tentram dan sejahtera, atau dalam bahasa agama Islam itulah keluarga yang sakinah.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan pada penelitian ini perlu disusun sistematika penulisannya. Penelitian ini dibagi ke dalam 5 (lima) bab, di mana

setiap bab dikelompokkan ke dalam bagian-bagian dan sub bagian-sub bagian yang lebih kecil.

Bab pertama sebagai pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua sebagai landasan teori, terdiri dari kepemimpinan suami, yang diuraikan dari pengertian kepemimpinan, tugas dan tanggung jawab anggota keluarga (suami, isteri dan anak), kepemimpinan suami. Selanjutnya pengelolaan konflik, diuraikan dari pengertian pengelolaan, konflik, dan manajemen konflik; jenis-jenis konflik, dan metode pengelolaan konflik. Bab ini diakhiri dengan pembahasan tentang keluarga sakinah, dimulai dari pengertian keluarga, keluarga sakinah, ciri-ciri keluarga sakinah, dan upaya pembentukan keluarga sakinah.

Bab ketiga mengetengahkan metodologi penelitian yang dibagi kepada jenis dan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, dan analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang dimulai dari jenis-jenis konflik dalam keluarga, konsep ideal tentang keluarga sakinah, cara suami mengelola konflik keluarga sebagai upaya mewujudkan keluarga yang sakinah, dan keterkaitan upaya mewujudkan keluarga sakinah dengan dakwah Islam.

Bab terakhir yaitu bab kelima sebagai penutup yang mengetengahkan kesimpulan dan sarana-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kepemimpinan Suami

1. Pengertian Kepemimpinan

Sebagian besar definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi.¹ Kepemimpinan juga dipahami sebagai proses untuk mempengaruhi orang lain, untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.²

Kepemimpinan secara etimologi atau asal kata menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata “pimpin” dengan mendapat awalan “me” menjadi “memimpin” yang berarti menuntut, menunjukkan jalan dan membimbing. Pengertian lainnya adalah mengetuai atau mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri. Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedang yang melaksanakannya disebut pemimpin yang berarti adalah orang yang memimpin atau mengepalai.³

¹Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi* Edisi Kelima (terj.) Budi Supriyanto, (Jakarta: Indeks, 2005), hlm. 3.

²*Ibid*, hlm. 8.

³Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 28

Dalam kaitannya dengan organisasi, termasuk keluarga di dalamnya, ada beberapa pengertian yang diberikan oleh para ahli. Pengertian tersebut terangkum dalam pendapat-pendapat berikut:

1. Menurut Hemphill & Coons (1957), kepemimpinan adalah perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama.
2. Menurut D. Katz & Kahn (1978) kepemimpinan adalah pengaruh tambahan yang melebihi dan berada di atas kebutuhan mekanis dalam mengarahkan organisasi secara rutin.
3. Menurut Burns (1978) kepemimpinan dilaksanakan ketika seseorang ... memobilisasi ... sumber daya institusional, politis, psikologis, dan sumber-sumber lainnya untuk membangkitkan, melibatkan dan memenuhi motivasi pengikutnya.
4. Menurut Rauch & Behling (1984) kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir untuk mencapai sasaran.
5. Menurut Jacobs & Jaques (1990) kepemimpinan adalah proses memberikan tujuan (arahan yang berarti) ke usaha kolektif, yang menyebabkan adanya usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan.
6. Menurut E. H. Schein (1992) kepemimpinan adalah kemampuan untuk bertindak luar budaya...untuk memulai proses perubahan evolusi agar lebih menjadi adaptif.

7. Menurut Drath & Palus (1994) kepemimpinan adalah proses untuk membuat orang memahami manfaat bekerja bersama orang lain, sehingga mereka paham dan mau melakukannya.
8. Menurut Richards & Eigel (1986) kepemimpinan adalah cara mengartikulasikan visi, mewujudkan nilai, dan menciptakan lingkungan guna mencapai sesuatu.
9. Menurut House, et.al, (1999) kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi...

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dipahami bahwa kepemimpinan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memengaruhi yang lainnya, memberikan motivasi dan pembelajaran, memberikan tata nilai yang semestinya diikuti, memberikan petunjuk tertentu yang harus diikuti, dan seterusnya.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Anggota Keluarga

Dalam upaya membentuk keluarga *sakinah* harus terpenuhi beberapa hal, yaitu a) Hak dan Kewajiban Suami Terhadap Istri; b) Hak dan Kewajiban Istri Terhadap Suami; dan c) Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya.

a) Hak dan Kewajiban Suami Terhadap Istri:

1. Hak suami. Dalam *Kompilasi Hukum Islam*, pada pasal 83: a. Istri berbakti kepada suami; dan b. Istri mengatur keperluan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.⁴

⁴ Abdul Ghani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 103.

2. Kewajiban suami dalam KHI Bab 12 Pasal 80: a. Suami membimbing terhadap istri dan rumah tangganya; b. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya; c. Suami wajib memberi pendidikan agama dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa; dan d. Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung: a) Nafkah, *kiswah* dan tempat kediaman bagi istri. b) Biaya rumah tangga, perawatan, pengobatan bagi istri dan anaknya. c) Biaya pendidikan bagi anaknya.⁵ Berkenaan dengan kewajiban suami memberikan nafkah, ada kasus pada zaman Rasulullah yaitu diungkapkan dalam *Ensiklopedi Islam* yang dikutip Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, bahwa diantara Hadis Rasulullah Saw yang terkenal adalah yang diucapkannya ketika Haji Wada' yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah r.a.:

Bertaqwalah kamu (dalam menghadapi) perempuan (istri), sesungguhnya kamu ambil (nikahi) mereka dengan kalimat Allah, kamu halalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah, rezeki (nafkah) untuk mereka adalah kewajiban kamu (menuanaikannya), dan juga terhadap riwayat mengenai Hindun yang mempunyai masalah dengan suaminya, Abu Sufyan. Hindun mengadu kepada Rasul: “ya Rasul, sesungguhnya Abu Sufyan itu lelaki yang shahih (kikir terhadap orang lain dan dirinya), dia tidak membayarkan nafkah kepada aku dan anak, kecuali jika saya sendiri yang mengambil dengan hartanya, sementara dia tidak tahu. Lalu Rasulullah bersabda: “Ambil (hartanya) sesuai dengan kebutuhanmu dan anakmu secara wajar”.⁶

⁵ *Ibid*, hlm. 101.

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hove, 1993), hlm. 41.

Menurut Aswadi Syukur dalam bukunya *Intisari Hukum Perkawinan dan Kekeluargaan dalam Fikih Islam*, bahwa kewajiban suami memberi nafkah berupa makanan, pakaian, yang disesuaikan dengan kemampuan, begitu juga dengan tempat kediaman dan peralatan rumah tangga.⁷

b) Hak dan Kewajiban Istri Terhadap Suami

Hak istri dalam KHI:

1. Pasal 81 ayat 1: hak mendapatkan tempat kediaman bagi anak dan istrinya
2. Pasal 30 : Istri berhak mendapatkan mahar atau maskawin
3. Pasal 80 ayat 4: Istri berhak mendapatkan nafkah.⁸

Menurut Abdul Hadi dalam bukunya *Fiqh Munakahat*: 1.Hak material mahar dan nafkah; dan 2. Imaterial adil diantara istri-istri dan melindunginya.⁹

Kewajiban istri terhadap suaminya antara lain sebagaimana diungkapkan dalam KHI pasal 83 berikut: 1. Istri berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan hukum Islam; dan 2. Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga.¹⁰

Menurut Syaikh Muhammad Ibn Umar an-Nawawy menyebutkan ada sepuluh kewajiban wanita terhadap suaminya adalah: 1. Qona'ah (menerima) dan baiknya pendengaran; 2. Taat kepada suami; 3.

⁷ Asywadie Syukur, *Intisari Hukum Perkawinan dan Kekeluargaan dalam Fikih Islam*. 1985), hlm. 22.

⁸ Abdullah, *Pengantar Kompilasi*, hlm. 103.

⁹ Abdul Hadi, *Fiqh Munakahat* (Semarang: Duta Grafika, 1989), hlm. 102.

¹⁰ Abdullah, *Pengantar Kompilasi*, hlm. 103.

Memenuhi keinginan suami, maksudnya jangan sampai suamimu mempunyai kesan terhadap kamu bahwa kamu kalau dilihat tidak menyenangkan; 4. Memenuhi daya penciuman suami, maksudnya jangan sampai suamimu mempunyai kesan terhadap kamu bahwa kamu kecuali aroma harum; 5. Menepati makanan untuk suami, karena sangat lapar itu menjadi panasnya hawa nafsu; 6. Menepati waktu tidur suami, karena sangat menyulitkan tidur suami itu menimbulkan kemarahan; 7. Menjaga harta suami; 8. Menjaga kehormatan suami dan keluarga; 9. Jangan sekali-kali membangkang perintah suami; dan 10. Jangan membuka rahasia suamimu.¹¹

Selanjutnya An-Nawawy mengutip suatu riwayat bahwa Abdul Malik bin Umair Al-Quraisy berkata, - pada saat Auf bin Muhallim Asy-Syaibani, salah seorang pembesar Arab terpandang pada zaman jahiliyah menikahkan puterinya, Ummu Iyyas dengan Harits bin Amru Al-Kindi. Putrinya itu dimake-up dan dibawa kepadanya, lalu ibunya, Umamah binti Harits, masuk seraya berpesan: “Peganglah olehmu sepuluh peringai, semoga menjadi bekal dan pengingat bagimu”:

Pertama dan kedua, Temanilah dia dengan penuh kepuasan, dan pergaulilah dia dengan senantiasa mendengar dan mentaatinya. Karena sesungguhnya dalam kepuasan itu terdapat ketenangan hati, dan dalam pendengaran serta ketaatan itu terletak ridha sang Ilahi.

¹¹ Syaikh Muhammad Ibn Umar an-Nawawy, *Keluarga Sakinah* (Solo: CV. Aneka, 1997), hlm. 78.

Ketiga dan keempat, Perhatikanlah penciumannya, sehingga selalu mencium bau yang harum dan wangi dari dirimu, dan perhatikanlah pandangannya sehingga dia tidak melihatmu sebagai suatu yang buruk. Sesungguhnya celak merupakan sesuatu yang baik dari segala yang ada, sedangkan minyak wangi merupakan suatu yang paling harum yang dicari setiap orang.

Kelima dan keenam, Perhatikanlah waktu makananya, dan janganlah engkau membuat kegaduhan pada saat ia sedang tidur. Karena sesungguhnya perihnya lapar menjadikan nafsu bergejolak, sedangkan kegaduhan yang mengganggu tidur menyebabkan kemurkaan.

Ketujuh dan kedelapan, Jagalah hubungan dan berlakulah baik kepada kerabat dan keluarganya. Dan, jagalah harta kekayaannya, karena sesungguhnya menjaga harta miliknya merupakan wujud dari penghormatan yang paling baik. Sedangkan pemeliharaan hubungan terhadap kerabat dan keluarganya merupakan bentuk pengurusan yang paling baik terhadap dirinya.

Sedangkan Kesembilan dan kesepuluh, Janganlah engkau menyebarluaskan rahasia, dan janganlah engkau menentang perintahnya. Karena jika engkau menyebarluaskan rahasianya maka engkau tidak akan selamat dari pengkhianatannya. Dan, jika engkau menentang perintahnya maka engkau telah membangkitkan amarah

dalam dadanya.¹² Oleh karena itu, yang terpenting adalah saling menjaga rahasia yang ada di dalam rumah untuk tidak selamanya harus disebarakan kepada pihak luar. Tentu rahasia dimaksud selama tidak menimbulkan dampak yang berbahaya bagi keluarga tersebut.

c) Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya.

1. Hak orang tua. Tersirat dalam KHI pasal 46 bahwa anak patuh terhadap orang tua, memelihara orang tua bila mereka memerlukan bantuannya.¹³

2. Kewajiban orang tua

Kewajiban orang tua terhadap anaknya diatur dalam *Kompilasi Hukum Islam* pasal 156 adalah kewajiban memelihara atau mengasuh dan mendidik anak.¹⁴ Sedangkan kewajiban Istri (ibu) kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut: a. Menggunakan cara yang baik dalam mendidik anak; dan b. Memberikan cinta kasih sayang dan tidak pilih kasih terhadap anak-anaknya.¹⁵

d) Hak dan Kewajiban Anak terhadap Orang Tuanya

a. Hak anak. Sehubungan dengan kewajiban istri memelihara dan mendidik anak. Anak sebagai anggota keluarga mempunyai andil dalam membentuk keluarga sakinah. Seorang anak juga mempunyai hak. Hak-hak anak dalam syari'at Islam menurut

¹² *Ibid*, hlm. 64-78

¹³ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 245

¹⁴ Abdullah, *Pengantar Kompilasi*, hlm. 103.

¹⁵ Muhammad Ali Al-Hasyimy, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta: PT. Pustaka Kautsar, 1997), hlm. 199.

Muhammad Al-Nawawy (1994: 25) adalah: 1) Hak pengasuhan; 2) Perhatian; 3) Etika; dan 4) Pendidikan.

Kewajiban anak terhadap orang tuanya. Menurut KHI pasal 46 sebagai berikut: 1. Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik; dan 2. Jika anak telah dewasa ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas bila mereka itu memerlukan bantuannya.¹⁶

3. *Kepemimpinan Suami*

Dalam terminologi yang lebih bebas tentu keluarga juga dipahami sebagai sebuah organisasi. Organisasi dalam kaitan ini dipahami sebagai institusional yang mungkin formalitasnya berbeda dengan organisasi-organisasi yang dipahami secara formal—sebagai lawan dari organisasi formal. Keluarga itu sendiri dipahami sebagai sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak atau suami, isteri dan anak-anaknya.¹⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, sebenarnya ada kesamaannya dengan pengertian organisasi secara umum. Hanya saja bentuk ikatan yang dibangun jauh sekali perbedaannya. Ikatan atau aturan yang dipakai di dalam keluarga didasarkan pada ikatan pernikahan dan ikatan karena hubungan darah. Tentu saja ikatan ini jauh lebih kuat dan kokoh dibanding ikatan yang dibangun di dalam organisasi formal, yang kemungkinannya jauh lebih longgar dan biasanya paling kuat ikatannya dikaitkan secara hukum formil yang berlaku di suatu negara dan masyarakat.

¹⁶ Abdullah, *Pengantar Kompilasi*, hlm. 33.

¹⁷ Salam, *Menuju Keluarga*, hlm. 7.

Di samping perbedaan ikatan antara organisasi formal dengan keluarga, terdapat juga perbedaan mendasar dari keduanya. Pada organisasi formal tujuan-tujuan yang dibangun tentu terkait dengan perkumpulan/organisasinya. Paling tidak bidang organisasinya menunjukkan tujuan adanya perkumpulan tersebut. Sementara itu di dalam keluarga, tujuan yang dibangun dilandaskan kepada tujuan keluarga itu sendiri. Dalam Islam tujuan membangun keluarga lebih sering dikombinasikan dengan kata-kata *menuju keluarga sakinah*. Pengertian istilah ini akan dibahas pada bagian selanjutnya nanti.

Dengan pemahaman seperti di atas, maka kepemimpinan kepala keluarga¹⁸ di dalam rumah tangga selalu terkait dengan pencapaian tujuan pembentukan keluarga tersebut, yakni pencapaian keluarga *sakinah*. Bagaimana seorang kepala keluarga mendayagunakan hak dan kewajiban yang dimiliki masing-masing anggota keluarga untuk mencapai tujuan pembentukan keluarga *sakinah*.

Sebenarnya, setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin terhadap seluruh metafisik dirinya. Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas segala kepemimpinannya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah Saw., yang maknanya sebagai berikut: “Ingatlah! Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, seorang suami adalah pemimpin keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin bagi kehidupan

¹⁸Dalam keluarga yang normal (keluarga yang masih utuh) istilah kepala keluarga melekat kepada suami atau ayah. Akan berbeda halnya apabila satu keluarga sudah tidak utuh lagi, misalnya suami atau ayah sudah tidak ada lagi, baik karena kematian atau perceraian, maka yang menjadi kepala keluarga tentu akan berpindah kepada isteri atau ibu, atau siapa saja yang mengambil peran tersebut. Oleh karena itu, istilah kepemimpinan kepala keluarga bisa berbeda pemahamannya dengan kepemimpinan suami karena kondisi keluarga yang tidak normal/utuh lagi.

rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.

Di Indonesia pembagian tugas dalam keluarga atas perbedaan seksual masih berlaku, dimana kebanyakan wanita hanya bekerja di dalam rumah untuk memasak dan mengurus anak namun seiring dengan perubahan zaman banyak juga wanita yang kini bekerja di luar rumah dan tetap melaksanakan tugasnya dalam urusan domestik rumah tangga, sehingga ia akan memiliki beban ganda, sedang laki-laki bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dan bertanggung jawab penuh atas kehidupan ekonomi keluarganya. Menurut Arief Budiman menyebutkan:

Teori Fungsionalis menganggap bahwa keserasian (harmoni) dalam masyarakat adalah sesuatu yang terberi secara wajar. Keserasian itu juga perlu dan berguna bagi keseluruhan masyarakat itu sendiri. Keluarga inti dengan pembagian kerjanya yang didasarkan pada perbedaan seksual merupakan tonggak penopang bagi keserasian masyarakat tersebut.¹⁹

Tetapi kemudian, pegiat gender merasa ada yang tidak beres dengan peran-peran pembagian tugas sebagaimana di atas. Mereka menuntut adanya kesetaraan gender. Apalagi dalam beberapa kasus ternyata kaum perempuan bisa lebih mendominasi peran sebagai kepala keluarga dibanding suami. Demikian juga halnya, ada yang memang secara *single parent* menjadi kepala keluarga di dalam suatu keluarga, akibat suami tidak ada lagi, baik akibat perceraian maupun ditinggal karena sudah meninggal dunia.

Dalam sejarah Islam, beberapa figur wanita dijadikan sebagai bagian dari kepemimpinan, baik dalam rumah tangga maupun dalam berbangsa dan

¹⁹ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 16.

bernegara. Beberapa wanita menjadi pemimpin politik berkaliber dunia, misalnya Siti Aisyah, isteri Nabi Saw. adalah panglima perang dalam Perang Jamal, Siti Fatimah sang putri Nabi Saw adalah juga wanita yang melegenda dalam sejarah dunia Islam, hingga ke Benazhir Butto seorang Perdana Menteri Pakistan di Era Modern. Demikian juga banyak wanita-wanita yang menjadi pemimpin di kalangan agamawan seperti Rabiatal Adawiyah seorang sufi besar yang dikenang sepanjang masa. Figur ini tentu menjadi panutan di kalangan kaum sufi yang belum ada bandingannya dalam kancah sejarah tasawuf hingga kini. Bahkan dengan keteguhan hatinya dan kepemimpinan dalam dirinya ia sangat takut dan ditakuti oleh orang-orang di masanya.²⁰

Dalam keluarga, ayah atau suami berkedudukan sebagai Kepala Keluarga (KK). Ayah juga sebagai pemimpin rumah tangga. Ayah bertanggung jawab atas seluruh anggota keluarga. Kepala keluarga yang baik adalah kepala keluarga yang demokratis. Tidak berbuat semaunya, senantiasa mengajak seluruh anggota keluarga bermusyawarah dalam mengatasi masalah dan mengambil keputusan. Hal ini membuktikan bahwa, meskipun banyak perempuan memikul tanggung jawab tunggal menghidupi keluarganya, mereka jarang menerima pengakuan hak dan kekuasaan yang sama seperti kepala keluarga laki-laki.

Pada website <http://muslim.or.id//> dikemukakan sifat-sifat ideal kepala keluarga, sebagai berikut: *Pertama*, saleh dan taat beribadah. Hal ini penting karena kesalehan dan ketakwaan seorang hamba adalah ukuran kemuliaannya di sisi Allah SWT. sebagaimana dikemukakan di dalam Q. s. Al-Hujuraat, ayat 13

²⁰ Mengenai kisah kepemimpinan sang sufi perempuan seperti Rabiatal Adwaiyyah dapat dilihat buku yang ditulis Abdul Mun'im Qandil, *Figur Wanita Sufi* (terj.) D. Zawawi Imron, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000).

bahwa yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa. Demikian juga dijelaskan bahwa seorang kepala keluarga yang selalu taat kepada Allah akan memudahkan segala urusannya, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun yang berhubungan dengan anggota keluarganya (lihat Q. S. at-Thalaq: 2-4). *Kedua*, bertanggung jawab memberi nafkah untuk keluarga. Menafkahi keluarga dengan benar adalah salah satu kewajiban utama seorang kepala keluarga dan dengan inilah di antaranya dia disebut pemimpin bagi anggota keluarganya. Dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa, ayat 34 bahwa kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Juga dijelaskan di dalam surat Al-Baqarah ayat 233:

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf”.

Ketiga, memperhatikan pendidikan agama bagi keluarga. Ini adalah kewajiban utama seorang kepala rumah tangga terhadap anggota keluarganya. Allah Swt. menjelaskan:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (Q. s. At-Tahrim: 6).

Keempat, kepala keluarga merupakan pembimbing dan motivator. Seorang kepala keluarga adalah pemimpin dalam rumah tangganya, ini berarti dialah yang bertanggung jawab atas semua kebaikan dan keburukan dalam rumah tangganya

dan dialah yang punya kekuasaan, dengan izin Allah, untuk membimbing dan memotivasi anggota keluarganya dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT. *Kelima*, bersikap baik dan sabar dalam menghadapi perlakuan buruk anggota keluarganya. Seorang pemimpin keluarga yang bijak tentu mampu memaklumi kekurangan dan kelemahan yang ada pada anggota keluarganya, kemudian bersabar dalam menghadapi dan meluruskannya. Sebagaimana yang diperintahkan Allah yang tertuang dalam firman-Nya:

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak” (Q.s. an-Nisa’: 19).

Dan *keenam*, selalu mendoakan kebaikan bagi anak dan istrinya. Termasuk sifat hamba-hamba Allah yang beriman adalah selalu mendoakan kebaikan bagi dirinya dan anggota keluarganya. Allah SWT berfirman:

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam (panutan) bagi orang-orang yang bertakwa” (Q.s. Al-Furqan: 74).²¹

Di samping itu, jika ditelaah lebih jauh tentu saja pola atau tipe kepemimpinan di dalam keluarga berjalan lebih fleksibel bila dibandingkan dengan kepemimpina di dalam suatu organisasi. Ini membuktikan bahwa kepemimpinan di dalam keluarga menerapkan tipe kepemimpina tersebut lebih

²¹ Abdullah bin Taslim Al Buthoni, *Potret Suami Ideal Dalam Rumah Tangga* dalam <http://muslim.or.id/keluarga/potret-suami-ideal-dalam-rumah-tangga.html>, diakses tanggal 07/04/2015 pukul 10.29 WIB.

longgar dan dapat berubah menurut kebutuhan dan situasinya. Adalah hal yang lumrah seorang suami suatu ketika sangat demokratis, namun di saat yang berdekatan bisa sangat otoriter. Tidak lain bahwa fluktuasi tipe kepemimpinan di dalam keluarga merupakan otoritas kepala keluarga itu sendiri menurut keinginannya dalam menerapkan aturan-aturan tidak tertulis dari aturan keluarga yang diinginkan.

B. Pengelolaan Konflik

1. Pengertian Pengelolaan

Istilah pengelolaan disamakan dengan kata manajemen. Manajemen berasal dari kata “*to manage*”, artinya mengelola, mengurus, melaksanakan, atau mengatur. Dari kata *to manage* terbangun kata *manager* berarti orang yang mengelola atau pengelola, pemimpin usaha, dan seterusnya; *managerial* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan kepemimpinan atau pengelolaan; dan *management* (dalam bahasa Indonesia ditulis dengan “manajemen”) berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau pengelolaan.²²

Secara terminologi, manajemen diartikan dengan beragam sesuai sudut pandang (*point of view*) para ahli yang memberikan defenisinya. Berikut dikemukakan beberapa defenisi. John D. Millet di dalam bukunya *Management in the Public Services: The Quest for Effective Performance* (1954) mengemukakan: “Manajemen adalah proses memimpin dan melancarkan pekerjaan dari orang-orang yang terorganisir secara formal sebagai kelompok untuk memperoleh tujuan yang diinginkan”. John F. Mee di dalam bukunya *Department of Management*

²²Hasnun Jauhari Ritonga, *Manajemen Organisasi: Pengantar Teori dan Praktek* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 25.

(1952) mengemukakan: “Manajemen adalah seni untuk mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal demikian pula mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal baik bagi pimpinan maupun para pekerja serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat”. Sedangkan George R. Terry dalam bukunya *Principle of Management* (1966) mengemukakan: “Manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan di mana pada masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula”.²³

Dengan demikian, manajemen dipahami, selain sebagai suatu proses, juga bertujuan untuk pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, atau secara lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Intinya bahwa manajemen adalah proses menggerakkan orang lain untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan suatu organisasi, dalam hal ini termasuk keluarga, sebagai suatu organisasi dengan unit terkecil di tengah-tengah masyarakat. Hal itu akan dapat terlaksana secara baik bila di antara organ-organ yang ada di dalam organisasi tersebut saling bekerjasama satu dengan lainnya, baik antara pimpinan dengan bawahan (staf), suami/isteri dan anak-anak serta anggota keluarga lainnya dalam suatu keluarga, dan berlaku sebaliknya, antara staf dengan staf, atau antara anak dengan anak dalam sebuah keluarga.

²³Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, t.th.), hlm. 45-46.

2. Pengertian Konflik

Konflik berasal dari kata *confligere*, *conflicium* yang artinya saling berbenturan yaitu semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, dan interaksi-interaksi yang antagonis bertentangan.²⁴

Kata konflik mengandung banyak pengertian. Ada pengertian yang negatif, yang netral, dan yang positif. Dalam pengertian yang negatif konflik dikaitkan dengan sifat-sifat animalistik, kebuasan, kekerasan, perusakan, penghancuran, tanpa kontrol emosional, pemogokan dan lain sebagainya. Dalam pengertian positif, konflik dihubungkan dengan peristiwa, petualangan, hal-hal baru, pembersihan, pemurnian, pembaharuan, perkembangan, mawas diri, dan perubahan. Sedangkan dalam pengertian yang netral, konflik diartikan sebagai akibat biasa dari keaneka-ragaman individu manusia dengan sifat-sifat yang berbeda, dan tujuan hidup yang tidak sama pula.²⁵

Pada hakikatnya konflik dapat didefinisikan sebagai segala macam interaksi pertentangan atau antagonis antara dua atau lebih pihak. Konflik organisasi adalah ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota-anggota kelompok organisasi yang timbul karena adanya kenyataan bahwa mereka harus membagi sumber daya-sumber daya yang terbatas atau kegiatan-kegiatan kerja

²⁴Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 15.

²⁵Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), hlm. 213.

atau karena kenyataan bahwa mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai atau persepsi.²⁶

Menurut Komaruddin, konflik berarti perjuangan mental yang disebabkan tindakan-tindakan atau cita-cita yang berlawanan. Dalam arti lain konflik adalah adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok ataupun organisasi-organisasi.²⁷

Menurut Stephen P. Robbins konflik adalah proses yang bermula ketika satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, atau akan segera mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi keperdulian pihak pertama. Definisi ini memang sangat luas, di mana definisi itu menjelaskan bahwa titik tertentu pada setiap kegiatan yang tengah berlangsung bila interaksi “bersilangan” dapat menjadi konflik antarpihak. Definisi itu mencakup rentang luas konflik yang dialami orang dalam organisasi—ketidakcocokan sasaran, perbedaan penafsiran fakta, ketidaksepakatan yang didasarkan pada pengharapan perilaku, dan semacamnya.²⁸

3. Manajemen Konflik

Berdasarkan pengertian pengelolaan dan konflik di atas, dapat dipahami bahwa pengelolaan konflik atau manajemen konflik itu merupakan pengaturan atau pengelolaan terhadap suatu konflik yang muncul atau yang timbul pada organisasi atau keluarga agar menjadi fungsional dan bermanfaat bagi peningkatan efektivitas dan prestasi organisasi atau keluarga tersebut.

²⁶Handoko, *Manajemen*, hlm. 346.

²⁷Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 151.

²⁸Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi* (Terj.) Benyamin Molan (Jakarta: Pustaka Gramedia, 2006), hlm. 545.

Mengutip pendapat Wirawan, manajemen konflik atau pengelolaan konflik dipahami sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan.²⁹ Pentingnya manajemen konflik adalah untuk membangun dan mempertahankan kerjasama yang kooperatif dengan para bawahan, teman sejawat, atasan, dan pihak luar.

4. Jenis-Jenis Konflik

Ada banyak pendapat tentang jenis-jenis konflik di dalam organisasi. Beberapa di antaranya adalah melihat dari sudut pandang keterlibatan orang di dalam adanya konflik tersebut. Sebagian yang lainnya melihat dari sudut sumber terjadinya konflik. Dan sebagian yang lainnya melihat dari sudut kemanfaatan konflik itu sendiri. Dalam tulisan ini tentu tidak dipaparkan secara keseluruhan, melainkan hanya beberapa pendapat saja.

Menurut Stoner dan Wankel (1993) terdapat lima jenis konflik, yaitu:³⁰

- a. Konflik intrapersonal. Konflik ini adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang sama seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus. Kalau konflik dibiarkan maka akan menimbulkan keadaan yang tidak menyenangkan. Ada tiga macam bentuk konflik intrapersonal yaitu: 1)

²⁹Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 129.

³⁰ Lina Nur Hidayati, *Komunikasi Organisasi dan Manajemen Konflik*, dalam [http://www.google.com/artikel_komunikasi_organisasi_ & manajemen_konflik](http://www.google.com/artikel_komunikasi_organisasi_&_manajemen_konflik), diakses tanggal 01/03/2014 pukul 21.19 WIB. Lihat juga Heidjarachman Ranupandojo dan Suad Husnan, *Manajemen Personalia*, Edisi Ketiga, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 230-231 atau dengan pendapat yang menambahkan tidak hanya intra atau inter-group (kelompok), tetapi juga intra dan antar-organisasi seperti dalam Handoko, *Manajemen*, hlm. 349

Konflik pendekatan-pendekatan, contohnya orang yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menarik; 2) Konflik pendekatan-penghindaran, contohnya orang yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama menyulitkan; 3) Konflik penghindaran-penghindaran, contohnya orang yang dihadapkan pada satu hal yang mempunyai nilai positif dan negatif sekaligus.

- b. Konflik interpersonal. Konflik interpersonal adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain. Konflik interpersonal ini merupakan suatu dinamika yang amat penting dalam perilaku organisasi. Karena konflik semacam ini akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa anggota organisasi yang tidak bisa tidak akan memengaruhi proses pencapaian tujuan organisasi tersebut.
- c. Konflik antar individu-individu dan kelompok-kelompok. Hal ini seringkali berhubungan dengan cara individu menghadapi tekanan-tekanan untuk mencapai konformitas, yang ditekankan kepada mereka oleh kelompok kerja mereka. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa seseorang individu dapat dihukum oleh kelompok kerjanya karena ia tidak dapat mencapai norma-norma produktivitas.
- d. Konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama. Konflik ini merupakan tipe konflik yang banyak terjadi di dalam organisasi.

Konflik antar lini dan staf, pekerja dan pekerja–manajemen merupakan dua macam bidang konflik antar kelompok.

- e. Konflik antara organisasi. Contoh seperti di bidang ekonomi dimana Amerika Serikat dan negara-negara lain dianggap sebagai bentuk konflik, dan konflik ini biasanya disebut dengan persaingan. Konflik ini berdasarkan pengalaman ternyata telah menyebabkan timbulnya pengembangan produk-produk baru, teknologi baru dan servis baru, harga lebih rendah dan pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien.

5. Metode Pengelolaan Konflik

Harus diakui bahwa konflik, baik yang bersifat intraindividu, interindividu, individu dengan kelompok maupun antarkelompok selalu saja ada dan sulit dihindarkan. Di satu sisi konflik memberikan kedewasaan terhadap seseorang, sebab dengan adanya konflik seseorang akan terlatih untuk sabar dan mencari solusi penyelesaiannya. Tetapi di lain pihak, jika konflik dibiarkan terus-menerus akan sangat mengganggu kinerja seseorang atau organisasi.

Konflik, karena sulit dihindari, maka harus dihadapi dengan lapang dada. Tidak boleh dihindari, sebab dengan menghindarinya tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi yang lebih penting adalah menyikapinya secara arif atau bijaksana. Untuk itu perlu mencari penyebab konflik agar mudah dicarikan solusi yang tepat.

Kenapa konflik begitu sulit dihindari? Ada beberapa faktor yang menyebabkan konflik sangat sulit dihindari, yaitu: (1) adanya perbedaan kebutuhan, tujuan dan nilai-nilai; (2) adanya perbedaan pandangan terhadap motif, ujaran, tindakan dan situasi; (3) perbedaan terhadap hasil suka atau tidak suka;

dan (4) munculnya keengganan untuk bekerjasama dalam membahas permasalahan, kolaborasi dan tanggung jawab. Oleh karena itu yang menjadi sumber munculnya suatu konflik adalah (1) menghalang-halangi sasaran perorangan; (2) kehilangan status; (3) perbedaan sudut pandang; (4) kehilangan otonomi atau kekuasaan; (5) kehilangan sumber-sumber apalagi sumber yang langka; (6) adanya ketidakadilan; (7) mengancam nilai-nilai dan sebagainya.³¹

Kesemua konflik yang ada dapat dikelola dengan 3 (tiga) bentuk, yaitu:

1. *Stimuli Konflik* dengan cara memasukkan atau menempatkan orang luar ke dalam kelompok, pemberian *reward* atau *punishment* yang jelas, memilih manajer yang tepat, atau membuat perlakuan yang berbeda dari kebiasaan.
2. *Pengurangan Konflik* yakni pendinginan suasana dengan cara mengganti tujuan yang menimbulkan persaingan dengan tujuan yang lebih bisa diterima kedua kelompok, atau mempersatukan kedua kelompok yang bertentangan untuk sama-sama menghadapi ancaman atau musuh yang sama pula.
3. *Penyelesaian Konflik* dengan cara penekanan, kompromi, atau pemecahan masalah integratif.

Dalam hal *pemecahan masalah integratif* ada tiga metode yang bisa diterapkan, yaitu melalui (1) *konsensus*, di mana pihak-pihak yang bertikai bertemu bersama untuk mencari penyelesaian terbaik, dan bukan mencari kemenangan sesuatu pihak (*win-win solutions*). (2) *konfrontasi*, di mana pihak-

³¹Juni Pranoto & Wahyu Suprpti, *Membangun Kerjasama Tim (Team Building): Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2003), hlm. 39.

pihak yang saling bertentangan menyatakan pendapatnya secara langsung satu sama lain, dan dengan kepemimpinan yang terampil dan kesediaan untuk menerima penyelesaian, suatu penyelesaian konflik yang rasional sering dapat ditemukan (*win-lost solutions*). (3) penggunaan tujuan-tujuan yang lebih tinggi (*superordinate goals*) (*lost-lost solutions*).³²

Beberapa hal sebagai strategi dalam penanggulangan konflik, yaitu:

- a. Pemecahan persoalan. Dalam strategi ini harus selalu dilalui dua tahap penting yaitu proses penemuan gagasan dan proses pematangannya.
- b. Perundingan atau musyawarah. Dalam strategi ini terlebih dahulu harus ditentukan secara jelas apa sebenarnya yang menjadi persoalan. Berdasarkan jelasnya persoalan itulah kemudian kedua belah pihak yang sedang bertikai mengadakan pembahasan untuk mendapatkan titik pertemuan. Pada waktu perundingan atau musyawarah tersebut dapat dilakukan dan dapat pula dikembangkan suatu konsensus bahwa setelah terjadi kesepakatan, masing-masing pihak harus berusaha mencegah timbulnya konflik lagi.
- c. Mensubordinasikan kepentingan dan tujuan pihak-pihak yang sedang berkonflik kepada kepentingan dan tujuan yang lebih tinggi.
- d. Mencari lawan yang sama. Pada strategi ini semua diajak untuk lebih bersatu, karena harus menghadapi pihak ketiga sebagai pihak yang dianggap merupakan lawan dari kedua belah pihak yang bertikai.

³²Agus Sunyoto, *Modul: Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Badan Penerbit IPWI, 1994), hlm. 28-30.

- e. Meminta bantuan pihak ketiga. Bila terjadi konflik dalam suatu kelompok, bantuan pimpinan kelompok itu sangat ditunggu. Bila terjadi konflik antar kelompok yang ada dalam organisasi, bantuan dari pimpinan organisasi merupakan strategi yang dapat diharapkan menyelesaikannya.
- f. Peningkatan interaksi dan komunikasi. Dalam strategi ini bila pihak-pihak yang berkonflik dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi mereka, pada suatu saat mereka akan dapat lebih mengerti dan menghargai dasar pemikiran dan perilaku pihak lain.
- g. Latihan kepekaan. Dalam strategi ini pihak-pihak yang berkonflik diajak masuk dalam satu kelompok . Dalam kelompok ini masing-masing pihak diberi kesempatan menyatakan pendapatnya, termasuk pendapat yang negatif, mengenai pihak lainnya. Sementara pihak yang dikritik diharapkan mendengarkannya lebih dahulu, kemudian dapat pula mengemukakan pendapatnya.

Pada hakekatnya proses manajemen konflik adalah upaya merubah atau mengelola konflik yang ada kemudian diidentifikasi dan dicarikan solusinya sesuai dengan kadar konflik tersebut agar konflik menjadi fungsional (bermanfaat bagi kemajuan dan perbaikan). Di dalam proses manajemen konflik tentunya tidak boleh dilupakan adanya “peta konflik” yang terjadi. Oleh karenanya perlu dicermati secara mendalam: Apakah penyebab konflik tersebut? Bagaimana isu tentang konflik yang terjadi? Di mana konflik itu berkembang? Serta bagaimana solusi (strategi) pemecahannya? Jika hal ini bisa dikuasai maka proses manajemen

konflik pasti akan menjadi lancar dan konflik mampu diatur sedemikian rupa menjadi fungsional (bermanfaat bagi inovasi dan pengembangan suatu lembaga).

Strategi dan metode pengelolaan atau penanggulangan konflik dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Langkah pertama, mengidentifikasi masalah dengan sebaik-baiknya “konflik” tersebut sebagai suatu masalah yang harus diatasi atau dipecahkan. Langkah kedua, menentukan tujuan yang hendak dicapai apabila masalah dapat dipecahkan nanti. Langkah ketiga, menentukan kriteria keberhasilan dengan menetapkan target batas minimal dan yang melampauinya. Langkah keempat, menjabarkan alternatif-alternatif tindakan. Beberapa alternatif pemecahan masalah konflik perlu dirumuskan dalam rangka mencari pemecahan yang terbaik diantara alternatif-alternatif tersebut. Langkah kelima, memilih alternatif terbaik. Dengan penjabaran tersebut dipilih alternatif pemecahan yang paling tepat yang mengarah pada tercapainya tujuan penanggulangan konflik tersebut. Langkah keenam, percobaan dan penyempurnaan. Setelah alternatif dipilih perlu dicoba dilaksanakan dan apabila dalam percobaan. Langkah ketujuh, pelaksanaan kurang tepat perlu disempurnakan atau diteliti efektifnya. Langkah terakhir kedelapan, pelaksanaan. Setelah diadakan penyempurnaan kembali, maka tahap berikutnya adalah menerapkan alternatif terbaik yang telah disempurnakan tersebut sehingga konflik dapat tertanggulangi dengan baik dan tepat.³³

³³Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPPG, 1987), hlm. 183-185.

C. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga

Hidup berumah tangga atau berkeluarga diawali dari perkawinan. Menurut pengertian sebagian *Fuqaha* perkawinan ialah “*aqad* yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan kelamin dengan lafaz nikah atau *ziwaj* atau semakna keduanya”. Menurut ahli hukum Islam kontemporer, bahwa nikah adalah ‘*aqad* yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan wanita serta mengadakan tolong menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masingnya.

Terminologi perkawinan mempunyai dua arti yaitu kiasan adalah “persetubuhan“ dan arti hakiki adalah dipakai untuk menamai sesuatu jenis perjanjian. Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam bab 2 pasal 2 bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu ‘*aqad* yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizan* untuk menaati perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah. Tujuan perkawinan pada pasal 3 adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawadah wa rahmah*. Kata keluarga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berarti “Ibu, Bapak dengan anak-anaknya”.³⁴ Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang dikutip W.J.S. Poerwadarminta, keluarga berarti sanak saudara; sanak saudara yang bertalian

³⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum*, hlm. 413.

oleh turunan (senenek moyang); sanak saudara yang bertalian oleh perkawinan; 2 orang seisi rumah; anak bini; batih.³⁵

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat dia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam kenyataan kehidupan (modern ataukah justru primitif), Thohari Musnamar menyatakan bahwa ada yang bisa disebut keluarga tetapi tidak terikat suami istri, hanya didasarkan rasa suka sama suka dan kesepakatan untuk bekerja sama yang cocok baru diteruskan ke ikatan pernikahan dan bila tidak cocok ikatan kerja sama bubar begitu saja menurut kesepakatan bersama pula.³⁶

2. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah menurut Lubis Salam berasal dari kata keluarga dan sakinah, keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak gelisah.³⁷ Dari pengertian di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa, keluarga sakinah yang dikehendaki fitrah manusia dan agama ialah terwujudnya suasana keluarga yang bersatu penuh persahabatan, intim, saling menghargai, saling mempercayai diibaratkan sepasang merpati jinak yang berkumpul dengan suasana seperti terkumpul perasaan sama-sama senang dan berupaya untuk meredam emosi yang negatif sehingga kehidupan keluarga membawa kebaikan bagi semua anggota keluarga dan berdampak ketenangan

³⁵ *Ibid*, hlm. 471.

³⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 52.

³⁷ Salam, *Menuju Keluarga*, hlm. 7.

bagi lingkungannya, akibatnya dapat tercipta suasana salam (damai dan sejahtera) dan aman di tengah masyarakat.

Menurut Lubis Salam, keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* adalah sekelompok orang yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang tenang, damai, saling mencintai dan menyayangi.³⁸ Sifat keluarga yang dikehendaki oleh fitrah manusia dan agama yaitu keluarga sejahtera seperti termaktub dalam Qs. Ar-Ruum/30 ayat 21.

Perlu kiranya dibedakan antara keluarga menurut konsep Islam dengan keluarga yang Islami (sakinah). Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seprang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. sedangkan keluarga yang Islami adalah keluarga berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Di dalam keluarga tersebut terpancar perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, sehingga membuat ketenangan di dalamnya.

3. Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

Sesungguhnya Islam sangat memperhatikan kepentingan kesejahteraan keluarga, dasar-dasar pembentukannya, dan segala faktor yang mendukung kelestariannya, serta pemenuhan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Melalui Al-Qur'an dan Hadis, Islam menjelaskan secara terperinci hal-hal yang berkenaan dengan masalah keluarga sehingga dapat menjadi dasar terbentuknya keluarga sejahtera yang menjadi cikal bakal lahirnya masyarakat sejahtera. Islam

³⁸ *Ibid.*

menempatkan keluarga sebagai satu satunya yang utuh dari individu sampai berkelompok (keluarga).

Ciri-ciri keluarga sakinah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum di atas mengandung tiga unsur yang menjadi bagunan kehidupan sebagai tujuan perkawinan dalam Islam, yaitu: *Pertama*, "Litaskunu Ilaiha" yang berarti sakinah; ketenangan dan ketenteraman, saling cinta dan kasih sayang, supaya sami senang dan tentram. Kewajiban istri berusaha menenangkan dan menenteramkan suami. *Kedua*, "Mawaddah" atau saling mencintai. Cinta bersifat subyektif yaitu untuk kepentingan orang yang mencintai. *Ketiga*, "Rahmah" yaitu kasih sayang yang bersifat obyektif, yaitu kasih sayang untuk kepentingan orang yang dikasihsayangi. Kasih sayang inilah yang menjadi landasan bagi cinta. Cinta makin lama makin kuat dan mantap. Cinta hanya mampu bertahan pada saat perkawinan masih baru dan muda, sedangkan selanjutnya kasih sayang yang mendominasi cinta. Ketiga bagunan kehidupan ini yang menjadi tujuan perkawinan dalam Islam.

Menurut Nick Stinnet dan John De Frain dalam studinya yang berjudul "The National Study on Family Strength" yang dikutip Dadang Hawari dalam bukunya *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* mengemukakan 6 (enam) macam kriteria keluarga Islami (sakinah):

1. Kehidupan beragama dalam keluarga.
2. Mempunyai waktu untuk bersama.
3. Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga.
4. Saling menghargai satu dengan yang lainnya.

5. Masing-masing keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok.
6. Bila terjadi suatu masalah dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.³⁹

Tiga persoalan utama yang perlu dikendalikan untuk melambungkan bahwa keluarga itu sakinah, harus memenuhi beberapa aspek kebutuhan dasar manusia yaitu:

- a. Aspek Seksualitas. Aspek seksualitas berarti bahwa pemenuhan kebutuhan seksual adalah merupakan kebutuhan yang fitrah dalam kehidupan manusia.
- b. Aspek Reproduksi. Aspek reproduksi berarti bahwa keturunan yang diperoleh dalam kehidupan keluarga merupakan modal bagi kelangsungan budaya manusia dalam kelangsungan spesies manusia itu sendiri. Memperoleh keturunan yang unggul adalah faktor penting bagi kehidupan bermasyarakat dan meningkatkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang utuh.
- c. Aspek Kebersamaan. Aspek kebersamaan pada hakekatnya menegaskan lembaga perkawinan sebagai bagian dari kolektivitas sosial. Kebersamaan bukan hanya berarti kebersamaan suami istri dalam memenuhi kedua aspek (seksual dan reproduksi) melainkan juga

³⁹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1999), hlm. 215.

kebersamaan yang lebih luas, yakni perwujudan masyarakat kecil yang menjadi batu bata pertama bangunan masyarakat sesungguhnya.⁴⁰

Beberapa hal perlu diperhatikan dalam membentuk keluarga sakinah adalah perlu adanya: 1) saling membutuhkan; 2) hubungan perasaan; 3) saling memberi perhatian, dan 4) saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁴¹

1. Saling Membutuhkan.

Al-Qur'an menasehati kaum laki-laki, bahwa wanita itu bagian darinya, tak adapun makhluk hidup yang dapat melanjutkan hidupnya jika hanya hidup sebagian saja, dia harus hidup dengan bagian lainnya. Al-Qur'an juga menasehati kaum wanita, bahwa dia juga bagian dari laki-laki, dia diambil dari satu jasad laki-laki. Dengan demikian, laki-laki merupakan asal kejadian wanita. Tak adapun seorang manusia pun yang dapat hidup terlepas dari asal kejadiannya. Melalui Surat Al-A'raf, ayat 189 Allah Swt. berfirman:

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terasuk orang-orang yang bersyukur". (Q. s. Al A'raf: 253).

Dari ayat tersebut di atas, bahwa hubungan percampuran suami istri merupakan hubungan percampuran dan persatuan, masing-masing bercampur dan bersatu, seperti yang dikatakan Nabi Isa a.s., "Seorang istri lebih

⁴⁰ Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm. 255.

⁴¹ *Ibid.*

mencintai suaminya daripada ayah dan ibunya, tidakkah kamu lihat dia meninggalkan ayah ibunya dan bergabung erat dengan suaminya?''.

2. Hubungan Perasaan.

Al-Qur'a juga memperlihatkan dan menyatakan bahwa hubungan yang mengikuti insting yang fitrah (sifat asal) dengan hubungan yang mengikuti perasaan merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Dimana Allah telah berfirman dalam surat Ar-Rum, ayat 21.

Dari ayat tersebut dipahami bahwa perasaan tenang dan tentram yang didapat seorang suami dari istrinya dan perasaan menyatu yang dirasakan istri dari suaminya, merupakan sesuatu yang sesuai dengan tabiat manusia dan fitrah (sifat asal)-nya. Sedangkan apa yang terjadi diantara keduanya, yaitu rasa cinta dan kasih sayang merupakan perasaan simpati yang lahir dari faktor insting dan sebagainya. Sebagai manusia tentu memiliki perasaan suka, benci, senang, susah, bahagia, sengsara, dan seterrunya. Masing-masing memiliki sifat dan pasangan sifatnya juga selalu ada mengitarinya.

3. Saling Memberi Perhatian.

Dalam Al-Qur'an (surat An-Nisa) terdapat keterangan bahwa wanita mendapatkan perhatian yang banyak sekali. Apabila kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak menemukan suatu undang-undang yang khusus membahas hak-hak wanita, kecuali dalam Islam, sebab Islam merupakan agama yang dapat melakukan perubahan (inovasi) serta mengangkat harkat derajat wanita secara khusus dan manusia secara umum. Islam menempatkan umatnya

pada kedudukan yang sama dan memberikan setiap muslim dan muslimat haknya masing-masing.

4. Saling Mengajak Kepada Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran.

Anggota keluarga harus taat menjalankan agamanya. Bila mereka tidak taat beragama, lupa kepada Allah, tidak dekat dengan Allah, maka keluarga itu akan hampa dan gersang. Keluarga itu akan menjadi sangar, tidak membawa ketenangan dan kedamaian hidup. Oleh karena itu, jika salah satu di antara anggota keluarga ada yang terlupa dan bermalas-malasan untuk menjalankan agamanya, maka harus ada yang memperingatkannya, salah satu anggota keluarga yang lainnya harus memberikan nasehat. Di antara anggota keluarga harus ada yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (Qs. Al-Asyr/103: 3). Hal ini berarti saling mengisi dan nasehat-menasehati di antara komponen yang ada dalam keluarga.

D. Penelitian Terdahulu

Skripsi atas nama Eva Yarosdiana, dengan judul: “Peran Suami Dalam Membina Rumah Tangga Yang Sakinah”(Telaah Kajian Tematik)” di Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2011. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah peranan suami dalam membina keluarga yang sakinah. Dengan menggunakan metode Tafsir *Maudhu’i* (Tematik) dan *Library Research*, maka diperoleh data-data yang diinginkan. Sementara itu, data primer dari penelitian ini berasal dari sumber kepustakaan dengan sumber utama yang digunakan yaitu al-Qur’ân al-Karîm. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung berupa buku-

buku, kitab-kitab tafsir, artikel-artikel, makalah dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan ini. Teknik pembahasan dalam skripsi ini, adalah deskriptif-analisis, yaitu suatu pendekatan masalah dengan menguraikannya terlebih dahulu sebagai gambaran awal dan setelah itu baru dianalisis. Metode deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan objek apa adanya, sedangkan metode analisis dianggap perlu guna menganalisis objek yang telah digambarkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam telah menetapkan peranan-peranan yang dimiliki oleh suami, dimana peranan itu akan menjadi tanggung jawab suami dan akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu suami terlebih dahulu harus mengetahui kedudukan dan fungsinya dalam keluarga, baru kemudian suami itu akan mengetahui peranan yang menjadi tanggung jawabnya. Islam telah menetapkan bahwa suami merupakan pemimpin dalam rumah tangga dan bertanggung jawab terhadap apa yang ia pimpin. Namun, tidak semua suami mengerti dan memahami tentang peranannya dalam rumah tangga yang menjadi tanggung jawabnya, terkadang suami cenderung ingin lepas dari peranannya itu, bahkan tidak mau peduli sama sekali. Peranan suami dalam hal ini memegang kedudukan yang sangat penting dalam menciptakan keluarga yang sakinah dalam rumah tangga.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah terletak pada sumber data primer yang digunakan. Sebagaimana di atas bahwa penelitian yang dilakukan oleh Eva Yarosdiana ini menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber data primer. Adapun penelitian saya ini mengambil data primer dari literatur yang telah ditentukan yang sesuai dengan

tema penelitian, yakni literatur yang terkait dengan kepemimpinan dan keluarga sakinah. Adapun Al-Qur'an—kendati tetap saya kutip, tetapi bukan sebagai sumber data primer.

Skripsi lainnya atas nama Mohamad Abdul Aziz yang berjudul: “Peran Suami Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Dua Keluarga di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta)” di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Suna Kali Jaga Yogyakarta, tahun 2015. Penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah tentang bagaimana perilaku yang dilakukan bapak MY dan bapak KH dalam membentuk keluarga sakinah di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Kemudian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif Analisis Kualitatif yaitu menggambarkan tentang realitas yang ada di lapangan untuk kemudian dianalisa dengan menggunakan kata-kata. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara perilaku yang dilakukan bapak MY dan bapak KH dalam membentuk keluarga sakinah di Padukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Persamaannya adalah keduanya sama-sama melakukan upaya didalam menjalankan perannya sebagai seorang Pemimpin, Teladan dan Penanggung jawab dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah di dalam pelaksanaannya, perilaku yang dilakukan dua suami tersebut ada yang sifatnya kuratif dan ada yang bersifat preventif. Dengan demikian, bahwa dua keluarga yang dimaksud di atas sudah termasuk keluarga

yang sakinah, tetapi masih banyak perilaku yang belum dilakukan oleh keluarga tersebut khususnya peran suami-suami dalam membentuk keluarga sakinah dalam penelitian ini.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada metodologi yang digunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan objek tertentu di lapangan (*field research* atau *case study*). Sedangkan literatur yang digunakan hanya sebagai sumber data sekunder. Sementara itu, penelitian saya adalah penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan. Dengan demikian, telaahnya adalah *content analysis* (analisis isi). Dalam hal ini berarti literatur yang sudah ditentukan dijadikan sebagai sumber data primer, bukan sumber data sekunder.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menelaah semaksimal mungkin obyek yang diteliti dan menggambarkannya secara apa adanya berdasarkan kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.¹

Sementara itu pendekatan yang diajukan dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen, khususnya yang terkait dengan kepemimpinan di dalam suatu keluarga. Keluarga merupakan organisasi paling kecil yang merupakan bagian dari masyarakat dan organisasi yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

B. Metode Pengumpulan Data

Pada hakikatnya metode pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan menganalisis buku-buku yang terkait dengan obyek penelitian. Riset kepustakaan ini adalah suatu riset kepustakaan murni dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang berfungsi sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu.²

Analisis isi yang dimaksudkan adalah untuk memperoleh data-data tertulis (konseptual) tentang peran kepemimpinan suami dalam pengelolaan konflik

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andy Offset, 1998), hlm. 9

keluarga untuk mewujudkan keluarga *sakinah* yang bersumber dari buku-buku yang relevan. Kemudian dilakukan interpretasi setelah sebelumnya dilakukan tahapan klasifikasi dan kategorisasi. Sehingga dengan sendirinya tentu literatur yang diperlukan adalah yang relevan dengan bahasan tersebut. Karena penulis menggunakan metode *library research*, maka diambil dari data berbagai sumber tertulis yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian itu terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari data sumber primer yaitu sumber yang memuat informasi atau data tersebut.³ Adapun sumber primer penelitian ini adalah:

- a. Morton Deutsch; Peter T. Coleman, dan Eric C. Marcus, *The Handbook of Conflict Resolution; Theory and Practice* (terj.) Imam Baehaqie, *Handbook Resolusi Konflik*. (Bandung: Nusa Media, 2006).
- b. Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Edisi Kelima (terj.) Budi Supriyanto, (Jakarta: Indeks, 2005).
- c. Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 132.

- d. Syeikh Muhammad Ibn Umar An-Nawawy, *Keluarga Sakinah* (Solo: CV. Aneka, 1997).
- e. Sei H. Datuk Tombak Alam, *Rumah Tanggaku Surgaku* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian skripsi ini di antaranya diperoleh dari:

- a. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), *Membangun Keluarga*, MQS (Bandung: Pustaka Grafika, 2000).
- b. Fuad Kauma & Nipam, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- c. Buku-buku lainnya yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan obyek penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian ini digunakan dengan teknik deskriptif-interpretatif,⁴ yakni membuat deskripsi mengenai situasi atau kejadian-kejadian secara faktual, kemudian menginterpretasikan atau menafsirkannya sehingga mampu mengungkapkan arti dan makna yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan cara penarikan kesimpulan yang digunakan adalah penyimpulan secara deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum ke dalam hal-hal yang bersifat khusus.

⁴ Lihat Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1983), hlm. 18.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil-Hasil Penelitian

1. Jenis-Jenis Konflik Dalam Keluarga

Di dalam buku *Handbook Resolusi Konflik* dipahami paling tidak ada 2 (dua) jenis konflik yang terjadi, yaitu konflik antara suami dan isteri dan konflik antara orang tua dan anak-anak.¹ Dikemukakan bahwa konflik yang terjadi dalam rumah tangga, khususnya antara suami dan isteri, lebih banyak disebabkan karena beberapa hal, di antaranya perempuan telah memasuki angkatan kerja berbayar dalam jumlah yang signifikan, jumlah keluarga dengan satu orang tua telah meningkat, demikian juga jumlah kelahiran pada ibu yang tidak menikah, jumlah rumah tangga pasangan yang menikah menurun, dan kesenjangan rasial dalam tingkat perkawinan telah melebar.²

Pada kenyataannya, isteri yang bekerja menginginkan suami berbagi sama dalam tanggung jawab rumah tangga dan perawatan anak. Ia menganggap kesetaraan gender menjadi nilai pribadi utama. Sebaliknya suami menginginkan 'perkawinan tradisional' dengan pembagian konvensional tanggung jawab di mana ia akan menjadi pekerja yang menghasilkan pendapatan utama di luar rumah, sementara isterinya pada prinsipnya akan melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan

¹ Morton Deutsch; Peter T. Coleman, dan Eric C. Marcus, *The Handbook of Conflict Resolution; Theory and Practice* (terj.) Imam Baehaqie, *Handbook Resolusi Konflik* (Bandung: Nusa Media, 2006), h. 11.

² *Ibid*, h. 251.

pekerjaan rumah tangga dan merawat anak. Dalam kaitan inilah sering muncul konflik di dalam rumah tangga yang melibatkan suami dan isteri. Konflik ini merangkum versi karir ganda profesional akan perjuangan untuk meningkatkan kesetaraan gender keluarga yang bermain dalam bentuk yang bervariasi dalam keluarga dalam semua bentuknya, baik di Amerika—sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan penulis buku ini—maupun luar Amerika.³

Pendapat lainnya menyebutkan berbagai ragam jenis konflik yang dialami oleh individu. Jika ditinjau dari sumber timbulnya konflik maka dapat dibedakan menjadi:

- a. Konflik yang bersumber dari diri sendiri, sering disebut dengan konflik internal. Contoh: Amir merasa bingung karena dia sudah ingin menikah tetapi dipihak lain dia belum lulus kuliah sehingga belum bisa memberi nafkah pada keluarga.
- b. *Konflik* yang bersumber pada lingkungan. Lingkungan dapat dibagi menjadi lingkungan keluarga, dan lingkungan diluar keluarga (tetangga, sekolah, teman, massa, tempat kerja, dan lain-lain).⁴

Sedangkan konflik dalam keluarga, terutama jika dikaitkan dengan relasi suami isteri, maka bentuk atau jenis masalah/konflik yang sering muncul dalam kehidupan rumah tangga adalah:

³ *Ibid*, h. 258-259.

⁴ Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 195.

- a. Cemburu. Cemburu merupakan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap pasangan baik suami atau isteri atas perbuatannya karena dianggap mengabaikan bahkan merampas hak-hak pasangannya. Cinta dan cemburu ibarat dua sisi mata uang yang pasti ada pada setiap orang yang bercinta. Namun cemburu bisa disebut wajar bila masih dalam batas-batas tertentu, misalnya ada bukti autentik yang mendukung. Jika cemburu tanpa alasan yang jelas disebut cemburu buta dapat merugikan kedua belah pihak. Kecemburuan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan permusuhan di antara suami isteri. Sebaliknya mengantisipasi rasa cemburu sembari menghindari agar tidak melukai pasangan dengan rasa cemburu pula perlu diciptakan, agar selamat dari ancaman disharmonis keluarga.
- b. Ekonomi. Kelangsungan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar. Stabilitas ekonomi merupakan salah satu penunjang terwujudnya keluarga sakinah.
- c. Manajemen waktu dan pergeseran peran gender. Intensitas pertemuan dalam keluarga perlu dikelola sedemikian rupa sehingga tidak semua waktu tersita dan terkonsentrasi pada satu jenis kegiatan. Manajemen waktu menjadi sangat urgen dan berarti, apabila ketika suami isteri sama-sama bekerja di luar rumah. Seringkali kurangnya pertemuan yang berkualitas akan mengganggu komunikasi efektif dalam keluarga, yang akhirnya bisa menyulut konflik.

- d. Orang ketiga. Keharmonisan keluarga dapat sirna bila terjadi intervensi pihak ketiga. Bukan saja perselingkuhan, tetapi keluarga lain yang menjadi pihak ketiga juga bisa menjadi masalah tersendiri yang dapat mengusik keharmonisan keluarga.
- e. Rasa bosan. Perjalanan kehidupan rumah tangga dengan aktivitas rutin yang dilakukan dari waktu ke waktu sering menjadi pemicu perasaan bosan. Oleh karena itu perlu refreasing, dan berdoa kepada Allah agar keluarga tersebut berfungsi juga sebagai fungsi rekreatif, di mana keluarga menjadi wahana untuk melepaskan berbagai kelelahan fisik maupun mental bagi anggota keluarga⁵.

Kendati jenis-jenis konflik dalam keluarga cukup beragam, dan bahkan jenis-jenis konflik dalam berbagai tinjauan juga sangat beragam, tetapi para penulis tentang masalah ini merangkum 2 (dua) hal sebagai tradisi dalam mempersepsi konflik itu sendiri, yaitu bahwa konflik itu ada yang membawa pengaruh positif dan ada yang membawa pengaruh negatif.⁶ Konflik yang membawa pengaruh positif berguna dalam hal menciptakan perubahan, membawa objek konflik ke permukaan, memahami orang lain lebih baik, menstimulus cara berpikir yang kritis dan meningkatkan kreativitas, manajemen konflik dalam menciptakan solusi terbaik, dan konflik menciptakan revitalisasi norma.⁷ Sementara itu, konflik yang membawa

⁵ *Ibid*, h. 196-201.

⁶ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 106-108.

⁷ *Ibid*.

pengaruh negatif dapat mengakibatkan hal-hal, seperti memerlukan biaya untuk melakukan transaksi interaksi konflik dalam bentuk sumber-sumber, yakni energi fisik, energi psikologi, uang, waktu, dan peralatan. Pengaruh negatif lainnya adalah merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat konflik, merusak sistem organisasi, menurunkan mutu pengambilan keputusan, kehilangan waktu kerja, memunculkan sikap dan perilaku negatif, dan pihak yang terlibat konflik dapat menjadi marah, stres, kecewa, emosional dan bahkan irasional.⁸

Pendapat lain menyebutkan bahwa konflik dalam keluarga bisa juga dilihat dari jenis lainnya, terutama bila dalam keluarga tersebut masih ada orang tua dari suami atau pihak istri. Dalam hal ini bisa terjadi konflik antara suami-isteri, atau orang tua dengan anak, atau mertua dengan anak-cucu. Konflik selalu terjadi dalam keluarga dan jika tidak ada penyelesaiannya secara baik, maka akan berdampak terhadap keharmonisan keluarga itu sendiri yang akhirnya dapat menimbulkan gangguan-gangguan psikologis pada individu-individu yang terlibat di dalamnya. Gangguan psikologis yang dialami bisa timbul mulai dari yang ringan sampai yang berat. *Konflik suami-istri* biasanya disebabkan oleh kurangnya rasa "saling" antara keduanya: 1) Kurangnya saling pengertian terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing; 2) Kurangnya saling percaya; 3) Kurangnya saling terbuka; 4) Kurang komunikasi yang efektif.⁹

⁸ *Ibid*, h. 108-111.

⁹ Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga ...*, h. 189.

Sementara itu, konflik dalam keluarga pada dasarnya banyak disebabkan karena 4 (empat) faktor, dalam kaitannya dengan hubungan suami-isteri, yaitu:

- a. Faktor emosi. Faktor ini dapat dikaitkan dengan suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: “Dari Abi Hurairah r.a., sesungguhnya Nabi Saw bersabda: “Orang yang kuat bukannya orang yang kuat secara fisik, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan emosinya ketika ia sedang marah”.
- b. Faktor kurang pengertian/pemahaman. Seringkali keterbatasan pengertian atau pemahaman antara suami isteri terhadap masalah yang dihadapi menyebabkan kesalahpahaman sehingga masalahnya semakin rumit. Dalam kondisi ini sebaiknya suami isteri mengkomunikasikan apa yang dipahaminya tentang masalah yang sedang mereka hadapi, menjelaskan duduk persoalannya agar masing-masing menemukan satu pemahaman untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Hal ini dapat dikaitkan dengan firman Allah di dalam Alquran surat Ali Imran, ayat 159: “...bermusyawarahlah di antara kalian tentang urusan kalian, dan jika kamu telah mantap maka berserah dirilah kepada Allah”.
- c. Faktor gender *stereotype* (pelabelan negatif). Memberikan label negatif atas dasar perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu penyebab buruk sangka pada pasangannya. Oleh karena itu perlu pengalaman, pendidikan, dan sosialisasi atas norma-norma yang diterima dalam hidupnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan Alquran surat Al-Baqarah, ayat 216: “...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu

menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”.

- d. Faktor dominasi pihak yang kuat. Masalah rumah tangga merupakan masalah bersama yang harus dibicarakan dengan baik di antara suami isteri. Penyelesaian akan mudah dilakukan bila relasi/hubungan suami isteri dikondisikan setara, bebas dari dominasi dan diskriminasi atas dasar perbedaan gender. Hal ini dapat dikaitkan dengan firman Allah di dalam Alquran surat Al-Baqarah, ayat 187: “...Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf...” Di dalam hadis Nabi Saw. juga dijelaskan: “Takutlah kalian kepada Allah dalam menghadapi isterimu, karena engkau menerima isteri sebagai amanah Allah” (HR. Abu Dawud, Ibn Majah, dan Ad-Darimi).¹⁰

2. Konsep Ideal Keluarga Sakinah

Yang menjadi dasar konsep keluarga sakinah adalah sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum/30, ayat 21:

Artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah ia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya (*sakinah*), dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih (*mawaddah*) dan sayang (*rahmah*). Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kamu yang berfikir."

Kata “litaskunu ilaiha” dari ayat di atas kata dasar (*isim mashdar*)- nya adalah kata “sakinah” yang berarti ketenangan atau ketenteraman. Berdasarkan asal katanya,

¹⁰ *Ibid*, h. 189-191.

keluarga sakinah dapat dipahami sebagai keluarga yang tenang atau tenteram. Tentu saja pengertian kebahasaan (etimologi) ini dapat berkembang secara luas bila ditinjau dari sisi pengertian yang diberikan oleh para ahli atau pengertian secara terminologi (istilah).¹¹

Ada beberapa *kiat cara membina keluarga bahagia sakinah mawaddah warahmah* dalam naungan Islam yaitu diantaranya:

1. Rumah Tangga Dibangun dan Didirikan Berlandaskan Al-Qur'an Dan Sunnah Nabi. Asas serta niat awal ketika merintis sebuah keluarga dalam bentuk pernikahan yang syah baik dalam agama maupun sah di dalam aturan negara dalam rangka pembentukan sebuah keluarga sakinah ialah rumah tangga yang dibina atas landasan taqwa, berpandukan Al-Quran dan Sunnah dan bukannya atas dasar cinta semata-mata.
2. Membentuk Rumah Tangga Untuk Menciptakan Kasih Sayang (Mawaddah Warahmah). Ini adalah merupakan cara membina keluarga bahagia dan sakinah selanjutnya. Tanpa adanya 'al-mawaddah' serta 'al-Rahmah', maka sebuah masyarakat tidak akan dapat hidup dengan tenang dan aman terutamanya dalam lingkup kecil sebuah keluarga. Dua hal ini merupakan pilar penting yang diperlukan karena sifat kasih sayang yang wujud dalam sebuah rumah tangga dapat melahirkan sebuah masyarakat yang bahagia, saling menghormati, saling mempercayai dan saling tolong-menolong dalam kebaikan. Tanpa kasih sayang, sebuah perkawinan akan hancur, kebahagiaan hanya akan menjadi impian

¹¹ Lihat <http://edukasi.kompasiana.com>.

semua saja. Dan ini adalah termasuk *ciri kriteria keluarga bahagia sakinah mawaddah*.

3. Bersyukur Telah Dikaruniai Pasangan Hidup. Mensyukuri nikmat Allah adalah merupakan kewajiban bagi tiap hamba-hambanya. Karena tidak sedikit manusia yang sampai akhir hayatnya tidak mempunyai pasangan hidup. Mensyukuri ini juga artinya kita siap dengan kelebihan dan kekurangan pasangan hidup kita. Apapun itu. Karena pada umumnya ketika berkenalan dulu kita hanya mengenal akan kebaikan-kebaikan dari pasangan kita. Setelah seseorang mengarungi bahtera rumah tangga lambat laun dia juga akan mengetahui kekurangan pada istri atau suaminya. Tetapi itulah rumah tangga, saling melengkapi satu sama lain dan menutupi kekurangan satu sama lain.
4. Memilih Kriteria Suami atau Istri Yang Tepat. Ini dilakukan sebelum masa pernikahan dimulai. Agar terciptanya keluarga yang sakinah, maka dalam menentukan kriteria suami maupun istri haruslah tepat. Diantara kriteria tersebut misalnya beragama islam dan shaleh maupun shalehah, berasal dari keturunan dan keluarga yang kita percayai yang baik-baik. Mempunyai akhlak mulia, sopan santun dan bertutur kata yang baik. Ini juga yang harus dilakukan dalam rangka untuk sebagai *cara menciptakan keluarga sakinah* pertama kalinya.
5. Menjalankan Kewajiban dan Hak Sebagai Suami Dan Istri Dengan Baik. Dalam Islam telah banyak diajarkan bagaimana *hak seorang istri, kewajiban seorang istri*. Apa saja yang menjadi bagian dari sebuah *kewajiban seorang suami, apa*

hak-hak suami dalam rumah tangga. Bila kesemuanya bisa dijalankan dengan baik maka hal ini bisa menjadi jalan untuk menciptakan keluarga harmonis dalam sebuah lingkungan masyarakat. Demikian tadi beberapa kiat meraih keluarga bahagia dan harmonis dalam sebuah keluarga. Karena memang kebahagiaan keluarga adalah merupakan awal baik dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang kuat, beriman dan berakhlak baik serta cerdas.

Selain hal tersebut ada juga tips keluarga bahagia lainnya diantaranya yaitu:

1. Selama menempuh hidup berkeluarga, sadarilah bahwa jalan yang akan kita lalui tidaklah selalu jalan yang bertabur bunga kebahagiaan tetapi juga semak belukar yang penuh onak dan duri.
2. Ketika biduk rumah tangga dalam masalah, janganlah saling berlepas tangan, tetapi sebaliknya justru semakin erat berpegangan tangan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
3. Ketika keluarga belum dikaruniai anak, cintailah istri atau suami dengan sepenuh hati dan senantiasa berusaha dan berdoa.
4. Ketika sudah mempunyai anak, janganlah membagi cinta kepada suami atau istri dan anak-anak dengan beberapa bagian saja, akan tetapi cintailah suami-istri serta anak-anak dengan sepenuh hati tanpa terkecuali.
5. Ketika ekonomi keluarga belum membaik, yakinlah bahwa pintu rejeki akan terbuka lebar berbanding lurus dengan tingkat ketaatan suami istri kepada Allah SWT

Kiat membangun keluarga sakinah pada hakikatnya adalah mendekatkan keluarga dengan nilai-nilai Islam. Semakin dekat sebuah keluarga dengan ajaran Islam sebagai agamanya, maka akan semakin membuat nilai-nilai keberkahan itu hadir dalam kehidupan rumah tangga. Kesakinahan bersama pasangan maupun anak-anak akan mudah diraih. Keluarga sakinah adalah awal dari berdirinya sebuah masyarakat madani. Dimulai dari keluarga, selanjutnya akan lahir negara yang diberkahi oleh Allah SWT.¹²

3. Cara Suami Mengelola Konflik Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah

Tidak dapat dipungkiri untuk membangun keluarga yang *sakinah* bukanlah perkara yang mudah. Dalam rangka mewujudkan keluarga yang ideal itu, batu sandungan seringkali menghadang di depan mata. Konflik dalam keluarga merupakan lahan yang sangat subur. Bahkan kendati konflik itu sering disebut sebagai “bumbu-bumbunya” dalam berkeluarga, tetapi ternyata tidak jarang justru menjerumuskan keluarga tersebut ke lembah kehancuran, perceraian, *broken home*, dan seterusnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan metode khusus yang dilakukan kepala keluarga. Kepala keluarga bertanggung jawab untuk mengambil langkah-langkah strategis menangani konflik dalam keluarga. Jika tidak ditangani secara baik, maka bisa berakibat fatal bagi keluarga tersebut.

Metode yang dilakukan kepala keluarga untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah* biasanya terkait dengan upaya-upaya preventif dan refresif. Upaya-upaya

¹² Lihat dalam <http://www.newsfarras.com/2014/11/Kiat-Membina-Keluarga-Bahagia-Sakinah.html>, diakses tanggal 09/04/2014 pukul 22.05 WIB.

preventif biasanya terkait dengan upaya yang dilakukan sebelum terjadinya konflik dalam keluarga, sedangkan upaya refresif dilakukan sebagai salah satu upaya menangani konflik yang sudah terlanjur ada.

Di antara upaya preventif yang dilakukan, Lubis Salam memberikan satu tips, yakni berupa bimbingan rohani. Bimbingan rohani ini gunanya untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan hati, yakni dengan beberapa cara, yaitu:¹³

1. Setiap anggota keluarga selalu mengupdate ketakwaannya kepada Allah SWT, yakni dengan cara memelihara diri dari sesuatu yang mengganggu dan memudlatkan.
2. Setiap anggota keluarga harus mengupayakan dapat bersikap tawadhu', yakni memiliki sikap rendah diri, tidak tinggi hati, apalagi sombong.
3. Setiap anggota keluarga harus selalu mengingat Allah, sebab dengan selalu mengingat Allah hati akan tenang, tidak merasa cemas, was-was, apalagi selalu berburuk sangka.
4. Setiap anggota keluarga harus memupuk rasa syukur kepada Allah, sebab dengan kesyukuran akan terhindar dari sikap tamak, ingin berkuasa, dan ingin menang sendiri.
5. Setiap anggota keluarga harus selalu memerangi hawa nafsu. Hal itu perlu agar tidak jerumus kepada keinginan-keinginan yang bertentangan dengan ketentuan agama.

¹³ Salam, *Menuju Keluarga*, h. 95-128.

6. Setiap anggota keluarga harus selalu mengupayakan kekhusu'an. Dalam arti yang lain, khusu' berarti fokus terhadap sesuatu agar sesuatu itu dapat dilaksanakan secara maksimal.
7. Setiap orang di dalam keluarga harus benar-benar mampu bertawakkal kepada Allah. Bertawakkal berarti melakukan usaha terlebih dahulu, kemudian berdoa dan menyerahkan hasilnya kepada kehendak Allah SWT, sebab manusia hanyalah diwajibkan berusaha, sedangkan hasilnya hanya Allah yang mengetahuinya.
8. Setiap orang di dalam keluarga harus memupuk dalam diri masing-masing rela menerima apa adanya pemberian Allah. Sifat ini yang disebut dengan *qana'ah*. Sifat ini tentu akan membimbing setiap orang ke arah persangkaan yang baik kepada Allah dan sikap ambisius dapat dijauhkan.¹⁴

Kedelapan sifat di atas menjadi modal psikis dalam membangun keluarga yang *sakinah*. Bahkan akan dapat membentuk setiap orang dalam keluarga menjadi manusia yang ideal.

Selain kedua metode yang telah dikemukakan di atas, pada prinsipnya metode yang digunakan dalam rangka mewujudkan keluarga yang *sakinah* tidak terlepas dari metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat mana akan dibutuhkan. Artinya, situasi dan kondisi juga dapat membawa seorang pemimpin keluarga untuk menerapkan satu metode tertentu. Hal itu juga dengan melihat kebutuhannya pada saat itu. Untuk itu pula, memang seorang kepala keluarga sudah seharusnya selalu

¹⁴ *Ibid.* Lihat juga Alam, *Rumah Tanggaku ...*, h. 18-22.

belajar dan menimba pengalaman terhadap situasi-situasi tertentu. Keterampilan dalam menelaah sesuatu untuk menentukan metode penanganannya menjadi penting.

Secara teori, pengelolaan konflik adalah kemampuan individu untuk mengelola konflik-konflik yang dialaminya dengan cara yang tepat, sehingga tidak menimbulkan komplikasi negatif pada kesehatan jiwanya maupun keharmonisan keluarga. Misalnya, seorang istri mengeluh bahwa dirinya merasa tidak cocok dengan suaminya justru setelah menikah selama satu tahun. Selalu saja ada hal yang menjadi vahan pertengkaran suami-istri, sampai istri tersebut timbul keinginan untuk bercerai. *Konflik demi konflik* selalu terjadi dalam rumah tangganya yang membuatnya stres.

Kasus tersebut merupakan suatu ilustrasi bahwa konflik selalu bisa muncul dalam rumah tangga, dan bila tidak diatasi akan dapat menimbulkan gangguan psikologis baik pada pihak istri maupun suami. Sebenarnya apa yang disebut dengan konflik itu? Konflik adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan dan dapat menekan perasaan individu karena adanya dua hal atau obyek, kebutuhan, keinginan, kekuatan, kecenderungan ataupun tujuan yang berbeda atau bertentangan yang timbul pada saat yang sama. Untuk mengatasi konflik yang dialami, diperlukan strategi atau cara-cara tertentu.

Dewasa ini, masyarakat dengan kemajuan sains dan teknologi di satu sisi, ternyata tidak secara otomatis akan menjamin kehidupan rumah tangga di sisi yang lain. Saat ini masyarakat modern masih dihadapkan pada persoalan yang mengancam ikatan rumah tangga: kekerasan, perselingkuhan, perceraian, dan penyimpangan seksual. Oleh sebagian pihak, alih-alih diposisikan sebagai institusi yang terhormat

bagi hubungan sah laki-laki dan perempuan, keluarga hanya dipandang sebagai produk kebudayaan yang bisa diubah atau dihilangkan dari tatanan hidup manusia. Tidak heran, keluarga dikecam sebagai institusi yang memelihara kekerasan. Menurutnya, rujukan utama dalam menangani konflik yang terjadi dalam keluarga untuk membangun keluarga yang sakinah harus berlandaskan kepada Alquran dan Sunnah Nabi Saw. Oleh karena itu, setiap bahasan di dalam buku ini selalu diawali dengan bahasan Alquran dan Sunah.

Dalam kajian psikologi, manajemen konflik dianggap sebagai strategi dalam mengelola konflik yang dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Tetapi harus diingat bahwa sebenarnya panduan utama adalah lebih baik mencegah daripada mengalami konflik. Menurut Elina Raharisti R, S.Psi, seorang Psikolog sebagaimana dikutip dalam satu blog: <http://aadesanjaya.blogspot.com/> mengemukakan bahwa tahapan dalam pengelolaan konflik di dalam keluarga ada 3 (tiga) yaitu:

1. Tahap primer. Tahap ini merupakan tahap pencegahan terhadap terjadinya konflik keluarga. Upaya-upaya yang dilakukan oleh suami-suami antara lain:
 - Meningkatkan derajat keharmonisan suami istri sehingga lebih intim.
 - Mengerti terhadap pekerjaan pasangan masing-masing; berusaha membuat suami/istri merasa senang; saling menyatakan perasaan secara terbuka; menghargai pendapat/ide pasangan; menggunakan waktu luang bersama; saling memuaskan dalam kehidupan seksual.

- Adanya komunikasi yang efektif dan dapat menjadi pendengar yang baik bagi pasangannya.
 - Jika ada masalah, komunikasikan dengan pasangan agar tidak berlarut-larut.
 - Menyeimbangkan antara perasaan dan pikiran (rasio). Tidak berpikir yang aneh-aneh kalau sesuatu hal belum terjadi.
2. Tahap sekunder. Tahap ini sudah terjadi konflik dan bagaimana cara mengatasinya:
- Kompromi, musyawarah untuk mencari jalan keluar terbaik. Metode yang dipergunakan “win-win solution”, semua menang, tidak ada yang dikalahkan.
 - Mencari alternatif pemecahan masalah berdasarkan sumber masalahnya apa. Bila tidak dapat melakukan sendiri bisa mencari bantuan pihak ketiga yang kompeten, konsultasi pada psikolog atau konselor perkawinan.
 - Memilih cara yang terbaik (salah satu).
 - Melaksanakan cara yang sudah dipilih dari kompromi di atas.
 - Evaluasi penyelesaian konflik. Hasilnya, lebih harmonis atau tidak.
3. Tahap tersier setelah konflik teratasi. Pasangan berusaha untuk mencegah dampak negatif atau trauma psikologis akibat konflik yang pernah dialami. Berkomunikasi dari hati ke hati, perlunya kesepakatan baru agar tidak terjadi konflik yang sama dimasa yang akan datang.

Wirawan mengutip pendapat R.R. Blake dan J. Mouton (1964) juga mengemukakan 5 gaya manajemen konflik, yaitu *obliging (smoothing)*, *dominating (forcing)*, *compromising*, *confrontating* dan *withdrawal*.

- *Obliging (Smoothing)*. Seseorang yang bergaya obliging lebih memusatkan perhatian pada upaya untuk memuaskan pihak lain daripada diri sendiri. Gaya ini sering pula disebut *smoothing* (melicinkan), karena berupaya mengurangi perbedaan-perbedaan dan menekankan pada persamaan atau kebersamaan di antara pihak-pihak yang terlibat. Kekuatan strategi ini terletak pada upaya untuk mendorong terjadinya kerjasama. Kelemahannya, penyelesaian bersifat sementara dan tidak menyentuh masalah pokok yang ingin dipecahkan.
- *Dominating (Forcing)*. Orientasi pada diri sendiri yang tinggi, dan rendahnya kepedulian terhadap kepentingan orang lain, mendorong seseorang untuk menggunakan taktik “*saya menang, kamu kalah*”. Gaya ini sering disebut memaksa (*forcing*) karena menggunakan legalitas formal dalam menyelesaikan masalah. Gaya ini cocok digunakan jika cara-cara yang tidak populer hendak diterapkan dalam penyelesaian masalah, masalah yang dipecahkan tidak terlalu penting, dan waktu untuk mengambil keputusan sudah mepet. Tetapi tidak cocok untuk menangani masalah yang menghendaki partisipasi dari mereka yang terlibat. Kekuatan utama gaya ini terletak pada minimalnya waktu yang diperlukan. Kelemahannya, sering menimbulkan kejengkelan atau rasa berat hati untuk menerima keputusan oleh mereka yang terlibat.

- *Compromising*. Gaya ini menempatkan seseorang pada posisi moderat, yang secara seimbang memadukan antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Ini merupakan pendekatan saling memberi dan menerima (*give-and-take approach*) dari pihak-pihak yang terlibat. Kompromi cocok digunakan untuk menangani masalah yang melibatkan pihak-pihak yang memiliki tujuan berbeda tetapi memiliki kekuatan yang sama. Misalnya, dalam negosiasi kontrak antara buruh dan majikan. Kekuatan utama dari kompromi adalah pada prosesnya yang demokratis dan tidak ada pihak yang merasa dikalahkan. Tetapi penyelesaian konflik kadang bersifat sementara dan mencegah munculnya kreativitas dalam penyelesaian masalah.
- *Confrontation* (konfrontasi), di mana hal ini terjadi apabila perhatian seorang manajer sangat tinggi terhadap produksi, maka akan rendah perhatiannya terhadap yang dipimpinnya apabila terjadi konflik. Ia berupaya memaksakan kehendaknya untuk meningkatkan produksi dan –dalam waktu bersamaan—berkonfrontasi untuk memperhatikan bawahannya.
- *Withdrawal* (menarik diri), di mana apabila perhatian seorang manajer rendah terhadap produksi dan bawahannya biasa akan menarik diri jika menghadapi konflik. Ia lebih senang bersikap secara pasif, seolah-olah tidak terjadi konflik dan tidak mau menghadapi konflik.¹⁵

¹⁵ Wirawan, *Konflik ...*, h. 138-139.

Teori gaya manajemen konflik di atas disebut juga dengan “Teori Grid”. Teori ini disusun berdasarkan dua dimensi, yakni 1) perhatian manajer—dalam hal ini suami—terhadap orang/bawahan (*concern to people*), yakni isteri dan anak-anak, pada sumbu horizontal dan 2) perhatian manajer—dalam hal ini suami—terhadap produksi (*concern for production*), yakni unsur-unsur lainnya dalam keluarga selain manusia, pada sumbu vertikal.

Dipahami oleh Wirawan bahwa, walaupun Tuhan menciptakan manusia dengan karakteristik untuk terlibat dalam suatu konflik, tetapi ternyata Tuhan lebih senang jika manusia bersatu, tidak terlibat konflik, dan tidak bercerai-berai. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan di dalam Al-Qur’an Surat Ali ‘Imran/3, ayat 103 sebagai berikut:

Artinya:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q. s. Ali ‘Imran/3: 103).

Dari ayat tersebut juga menyatakan, jika menghadapi konflik, manusia harus menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an atau petunjuk Tuhan sebagai pedoman menyelesaikannya. Di dalam Al-Qur’an yang diyakini umat Islam sebagai petunjuk (*hudan*) memberikan banyak hal sebagai pedoman hidup, termasuk pedoman menyelesaikan konflik.

Lebih lanjut disebutkan Wirawan bahwa menurut Islam, jika seorang muslim menghadapi konflik, langkah pertama urutan menyelesaikannya adalah mengumpulkan informasi mengenai konflik yang sedang terjadi. Pihak yang terlibat konflik tidak boleh menduga bahwa ia telah mengetahui semua aspek dari konflik. Surat Al Isra’/17, ayat 36 menyatakan: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” Pihak yang terlibat konflik harus mengumpulkan informasi mengenai apa sesungguhnya yang terjadi. Pengumpulan informasi dilakukan melalui pancaindera. Surat An-Najm/53, ayat 28 menyatakan: “Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran”. Surat Al Hujurat ayat 12 juga melarang orang untuk berpersangka buruk.¹⁶

Dari informasi terkumpul, konflik didefinisikan mengenai apa, siapa saja pihak-pihak yang terlibat konflik, dan apa tujuan masing-masing dari pihak yang terlibat konflik. Berapa besar ketidaksepakan pihak-pihak yang terlibat konflik. Dengan menggunakan informasi yang akurat, pihak-pihak yang terlibat konflik saling mengemukakan posisi mereka. Dalam melukiskan hal ini, pihak yang terlibat konflik

¹⁶ *Ibid*, h. 26.

tidak boleh menggunakan dugaan atau prasangka. Prasangka tidak akan melukiskan suatu kebenaran.¹⁷

Kedua belah pihak kemudian berusaha mengadakan *islah*, yaitu mengadakan pendekatan dan perundingan untuk menyelesaikan konflik. *Islah* merupakan proses menyelesaikan konflik yang dilakukan oleh pihak yang terlibat konflik itu sendiri. Pihak yang terlibat konflik melakukan musyawarah, negosiasi, bertukar informasi, saling mendengarkan penjelasan, serta melakukan sikap memberi dan mengambil (*give and take*), untuk menciptakan *win & win solution* yang memuaskan. Surat Asy-Syura ayat 38 menyerukan kepada pihak-pihak yang terlibat konflik untuk bermusyawarah:

Artinya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (Q.s. Asy-Syuura/42:38).

Dalam melakukan musyawarah, pihak-pihak yang terlibat konflik harus menggunakan perilaku yang islami. Perilaku islami itu sebagai suatu prinsip, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Dalam musyawarah, pihak yang terlibat konflik menggunakan perilaku yang islami. Surat An-Nisa’/4 ayat 148 menyatakan: “Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

¹⁷ *Ibid*, h. 27.

- (2) Pihak-pihak yang terlibat konflik juga harus berperilaku rendah hati. Surat Al Furqan/25 ayat 63 menyatakan: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”
- (3) Menghindari perbuatan yang keji, tidak adil, kemungkaran, dan permusuhan. Surat An-Nahl/16 ayat 90 menyatakan: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”
- (4) Tidak mengejek, mengutuk, menyalahkan gunakan kekuasaan, menggunakan kata-kata kasar, dan melebih-lebihkan. Hadis yang diwirayatkan oleh Hazrat Ibn Umar, Nabi Muhammad bersabda: “Seorang Muslim tak pernah mengejek, mengutuk, atau menyalahgunakan kekuasaan juga tidak menggunakan kata-kata kasar untuk mencapai sesuatu”.
- (5) Melakukan amar makruf dan mencegah yang mungkar. Surat Ali ‘Imran/3 ayat 104 menyatakan: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁸

Win & lose solution bisa juga terjadi dalam suatu musyawarah. Akan tetapi, solusi ini telah melalui proses musyawarah sehingga yang kalah telah menyadari

¹⁸ *Ibid.* Bandingkan dengan Alam, *Rumah Tanggaku ...*, h. 17.

bahwa ia memang layak atau adil berada sebagai pihak yang kalah. Hak-haknya juga dihargai—ia diperlukan secara adil atau tidak dirugekan oleh yang menang. Surat Al Maa-idah/5 ayat 8 menyatakan sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.s. Al-Maa-idah/5: 8).

Dapat juga terjadi suatu posisi, di mana pihak-pihak yang terlibat konflik posisinya sama kuat dan tidak ada yang mau mengalahkan. Mereka sama-sama benar dan sama-sama mempunyai hak. Setelah bermusyawarah, posisinya tetap sama kuat dan tidak ada yang mau mengalah. Dalam kasus seperti ini, hal seperti ini pihak ketiga—*ulil amri*—yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik. Konflik diserahkan dan diproses menurut ketentuan Al-Qur’an dan Hadis Nabi. Surat An-Nisa’/4 ayat 59 menyatakan:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.s. An-Nisa’/4: 59).

Pertanyaan yang timbul adalah: Siapakah yang dimaksud dengan *ulil amri*? Mengenai hal ini, para *mufassir* berbeda pendapat. Sebagian *mufassir* berpendapat *ulil amri* adalah ulama, sebagian lagi menafsirkan sebagai ahli fikih dan ilmu, serta sebagian lagi berpendapat *ulil amri* adalah *umara’*, dikenal sebagai khalifah atau pemimpin. Siapa pun *ulil amri*, ia harus menguasai atau dan memahami dengan baik

isi Al-Qur'an dan hadis Nabi, serta penerapannya dalam penyelesaian konflik. Di Indonesia, dewasa ini, orang yang termasuk *ulil amri* dan berhubungan dengan konflik antara lain adalah pemimpin formal, ulama, hakim, mediator, arbiter, *ombudsman*, dan ilmuwan. Jika pihak-pihak yang terlibat konflik dan tidak dapat menyelesaikan sendiri konflik mereka, sebaiknya mereka meminta bantuan ulil amri untuk menyelesaikan konflik tersebut.¹⁹

B. Pembahasan

1. Peran Suami Mengelola Konflik Intrapersonal Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Konflik intrapersonal ialah konflik dimana seseorang dapat mengalami konflik internal dalam dirinya karena ia harus memilih tujuan yang saling bertentangan. Ia merasa bimbang mana yang harus dipilih atau dilakukan. Konflik dalam diri seseorang juga dapat terjadi karena tuntutan tugas yang melebihi kemampuannya. Bagi Wirawan konflik intrapersonal ini disebut sebagai konflik personal. Konflik personal menurutnya adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang individu karena harus memilih dari sejumlah alternatif pilihan yang ada atau karena mempunyai kepribadian ganda.²⁰

Konflik intrapersonal melibatkan ketidaksesuaian emosi bagi individu ketika keahlian, tujuan atau nilai-nilai digelar untuk memenuhi tugas-tugas atau

¹⁹ Wirawan, *Konflik ...*, h. 28.

²⁰ *Ibid*, h. 55.

pengharapan yang jauh dari menyenangkan. Konflik intrapersonal merintangai kehidupan sehari-hari dan dapat menghentikan kegiatan beberapa orang. “Manajemen stres” adalah obat penawar yang jitu untuk mengatasi konflik jenis ini. Bila seseorang sampai pada tingkat stress yang “mematikan”, berarti ia sedang berada dalam konflik intrapersonal Tahap Dua, dan pada Tahap Tiga, konflik intrapersonal memiliki sifat destruktif misalnya akan menjurus ke arah tindakan bunuh diri.

Konflik intrapersonal atau personal ini terdiri atas, antara lain sebagai berikut:

- a. Konflik pendekatan ke pendekatan (*approach to approach conflict*). Konflik yang terjadi karena harus memilih dua alternatif yang berbeda, tetapi sama-sama menarik atau sama baik kualitasnya. Sebagai contoh, seorang lulusan SMA yang akan melanjutkan sekolah harus memilih dua universitas negeri yang sama kualitasnya.
- b. Konflik menghindar ke menghindar (*avoidance to avoidance conflict*). Konflik yang terjadi karena harus memilih alternatif yang sama-sama harus dihindari. Sebagai contoh, seseorang harus memilih apakah harus menjual mobil untuk melanjutkan sekolah atau tidak menjual mobil, tetapi tidak bisa melanjutkan sekolah.
- c. Konflik pendekatan ke menghindar (*approach to avoidance conflict*). Konflik yang terjadi karena seseorang mempunyai perasaan positif dan negatif terhadap sesuatu yang sama. Sebagai contoh, Amin mengambil telepon untuk

menyatakan cintanya kepada Aminah. Akan tetapi, ia takut cintanya ditolak. Oleh karena itu, ia tutup kembali teleponnya.²¹

Konflik personal juga bisa terjadi pada diri seseorang yang mempunyai kepribadian ganda. Ia adalah seorang yang munafik dan melakukan sesuatu yang berbeda antara perkataan dan perbuatan. Sebagai contoh, seorang pemimpin yang mengampanyekan demokratisasi dalam semua bidang kehidupan dan mendirikan organisasi forum demokrasi. Namun, dalam memimpin partai yang dipimpinnya, ia bertindak dengan cara otokratis, tidak dengan cara demokratis yang telah ia ajarkan.

Konflik tipe ini bisa terjadi pada setiap individu yang berada dalam unit keluarga, baik ayah, ibu, kakek, nenek, anak-anak, dan bahkan saudara yang masih satu keluarga. Jika konflik yang terjadi mampu dikelola dengan baik oleh masing-masing anggota keluarga, tentu yang didapat adalah akibat-akibat positif dan konstruktif.

Manajemen konflik intrapersonal di dalam keluarga dapat dilakukan oleh individu yang mengalami konflik itu sendiri, sehingga hasil dan tidaknya manajemen konflik itu sangat tergantung dari bagaimana personal (individu) itu dalam menganalisa, mensikapi, mencari solusi atas konflik yang terjadi pada dirinya. Namun apabila secara pribadi ia tidak mampu menyelesaikan, maka dalam hal ini biasanya membutuhkan *intervensi* (bantuan) dari pihak lain. Adapun akibat-akibat positif atau menguntungkan dari adanya konflik intrapersonal (di dalam individu) ini maka seseorang akan:

²¹ *Ibid.*

1. Memahami kekurangan diri sendiri.
2. Mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri (*self problem solving*).
3. Memotivasi diri untuk mampu berkembang.
4. Meningkatkan kualitas diri dan kinerja secara efektif.
5. Mendekatkan diri pada Allah Swt.
6. Jika ada kesulitan dalam penyelesaian secara pribadi maka diperlukan adanya *intervensi* dari orang lain (terutama pelindung, seperti ayah, ibu atau kakek, nenek bahkan orang lain seperti kyai/ulama).

Konflik di dalam diri seorang individu ini, menurut Winardi bisa terjadi pada siapa saja, tidak memandang anak, bapak, ibu, bahkan kakek, nenek, paman dan lain sebagainya. Karena setiap orang pasti akan menemui gejala stress, kebingungan, ketidakpuasan, ketakutan, kekhawatiran, dan rasa kecemasan lain yang menyebabkan individu mengalami konflik.²²

2. Peran Suami Mengelola Konflik Interpersonal Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.

Di dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang tidaklah lepas dari konflik—sekecil apapun dan dalam bentuk apapun. Konflik seringkali membuat seseorang mengalami perubahan perilaku, dan bahkan membuat stress terutama ketika orang tersebut tidak dapat menyelesaikannya dengan baik dan tepat. Ketika konflik dibiarkan terus-menerus tanpa ada pemecahan dan penyelesaiannya maka hal itu akan

²² Winardi, *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan dan Pengembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1994), h. 68.

membuat hidup kita menjadi tidak tenang dan tidak nyaman. Namun sebaliknya bila konflik yang terjadi dikelola dengan pikiran dan emosi yang tenang serta memanajemennya dengan baik, maka pastilah konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Konflik dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Ketika kita tidak sepeham dengan orang lain, ketika kita sedang bersama dengan orang lain, ketika kita berhadapan dengan lawan bicara kita, konflik dimungkinkan dapat terjadi. Di antara bentuk konflik yang muncul adalah konflik antar pribadi (*interpersonal conflict*). Seringkali ketika kita menganggap segala sesuatu menjadi serius dan menegangkan, maka saat itulah konflik akan semakin memuncak. Sehingga, pentingnya tiap individu dapat manajemen konflik dengan baik adalah supaya konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik tanpa ada kekerasan, menyakiti orang lain, menjadi musuh dengan orang lain, yang berdampak terhadap kerugian diri sendiri, orang lain, dan juga organisasi. Namun, di sisi lain konflik membuat orang menjadi tertantang untuk mengatasinya.

Menurut Wijono (2009), konflik antar pribadi adalah suatu konflik yang mempunyai kemungkinan lebih sering muncul dalam kaitannya antara satu individu dengan individu lainnya. Beberapa faktor yang menjadi pemicu munculnya konflik antar pribadi adalah adanya kesalahan dalam persepsi (*misperception*), kesalahan berpendapat (*misopinion*), kesalahan dalam memahami (*misunderstanding*), perbedaan tujuan (*goal different*), perbedaan nilai-nilai (*values different*), latar

belakang budaya (*culture background*), sosial-ekonomi (*social-economic*), dan sifat-sifat pribadi (*personality traits*) antara satu individu dengan lainnya.

Konflik antar individu terjadi sering kali disebabkan oleh adanya perbedaan tentang isu, tindakan, dan tujuan tertentu, di mana hasil bersama sangat menentukan. Konflik interpersonal lebih jamak diasosiasikan dengan manajemen konflik karena konflik ini melibatkan sekelompok orang. Konflik ini biasanya terjadi antara seorang anak dengan anak lainnya (adik dengan kakak saling iri atau bertengkar), antara anak kandung dengan anak tiri atau pun anak angkat, antara ayah dengan ibu, dan lain-lain.

Bagaimana seorang individu mengatasi konflik (interpersonal) akan menentukan apakah konflik interpersonal itu dapat diselesaikan secara efektif. Konflik tidak dapat diatasi secara eksternal tanpa seseorang itu memiliki kendali secara internal. Dengan demikian, jika konflik sudah parah biasanya akan mengarah pada sikap anarkhis (kekerasan), perkelahian atau perselisihan fisik. Dalam hal ini, biasanya seorang ayah, ibu atau orang tua sangat berperan dalam menyelesaikan konflik tersebut. Baik melalui konfrontasi antara mereka yang terlibat konflik maupun dengan memberikan peringatan dan pengarahan secara langsung.

Seorang ayah yang bijak, biasanya menyelesaikan konflik semacam ini dilakukan ketika saat perselisihan terjadi, dan memberikan bimbingan (pengarahan) pada saat makan bersama. Adapun hasil yang diperoleh dari konflik tersebut dapat berupa:

- a. Meningkatnya persaingan dalam berprestasi;
- b. Ukhuwah Islamiyah terjalin dengan baik;

- c. Keakraban dan keharmonisan (kemesraan);
- d. Meningkatnya solidaritas saling pengertian;
- e. Perhatian yang ketat terhadap pendidikan;
- f. Berprestasi dan bakat (SDM);
- g. Memacu prestasi, persamaan persepsi / tujuan; dan
- h. Sering berkumpul (seperti makan bersama, dan lain-lain), penyadaran / nasehat terhadap anggota keluarga.²³

Secara umum, apapun bentuk konfliknya, pada prinsipnya strategi pengelolaan konflik diarahkan pada tiga strategi yaitu: strategi kalah-kalah (*lose-lose strategy*), strategi menang-kalah (*win-lose strategy*), dan strategi menang-menang (*win-win strategy*).²⁴

Dengan pengelolaan konflik seperti ini, maka posisi psikologis masing-masing di antara keduanya bisa jadi seperti berikut :

Cara memandang diri sendiri	Cara memandang orang lain
I'm not ok	You're not ok
I'm not ok	You're ok
I'm ok	You're not ok
I'm ok	You're ok

Posisi psikologis ini ternyata mendasari gaya seseorang dalam menyelesaikan permasalahan, yaitu apakah ia akan mengambil penyelesaian masalah yang:

Loose – Loose (berdasar kepada posisi i'm not ok – you're not ok)

²³ *Ibid.*

²⁴ Handoko, *Manajemen ...*, h. 27.

Loose – Win (berdasar kepada posisi i'm not ok – you're ok)

Win – Loose (berdasar kepada posisi i'm ok – you're not ok)

Win – Win (berdasar kepada posisi i'm ok – you're ok)

(<http://restlessangel.wordpress.com/>)

3. Peran Suami Mengelola Konflik Secara Kelompok (*Ingroup*) Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

a. Konflik Intragroup

Konflik yang terjadi ini lebih banyak disebabkan karena salah paham, rasa curiga, iri hati dan rasa ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu penyelesaiannya adalah dengan beberapa cara dan pendekatan.

Banyak sekali sumber yang menyebabkan timbulnya konflik dalam kelompok, akan tetapi secara garis besar berdasarkan penelitian ada 4 (empat) sumber, yaitu:

- a. Ketergantungan dan kebersamaan dalam menggunakan sumber;
- b. Perbedaan dalam kelompok tentang tujuan, nilai dan persepsi;
- c. Ketidakseimbangan kekuasaan (kewenangan); dan
- d. Kekaburan (ambiguitas).

Dalam keluarga konflik tipe ini terjadi diantara anak-anak yang disebabkan karena rasa iri hati, dengki, perbedaan pendapat, ketidakadilan perlakuan orang tua antara satu anak dengan yang lain, ketidakadilan pembagian tugas, saling ketergantungan dan salah paham. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam menyelesaikan konflik semacam ini.

Adapun manajemen konflik intragroup dalam keluarga adalah dapat dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Orang tua selalu memberikan pengarahan dan peringatan;
- b. Membagi tugas sesuai dengan kemampuannya masing-masing;
- c. Memberlakukan hukuman (sanksi) bagi yang melakukan penyelewengan (kesalahan) sesuai dengan kadarnya, dengan tanpa pandang bulu;
- d. Konfrontasi bagi yang terlibat konflik, biasanya disidang dan disadarkan dan dicari jalan keluarnya (*problem solving*);
- e. Adanya pertemuan-pertemuan yang *bisa* dijadikan fasilitas “sharing ide” dan sarana menjalin keakraban (keharmonisan) dengan makan bersamakah,; dan
- f. Membiarkan supaya dapat diselesaikan secara pribadi bagi yang terlibat konflik, terutama jika permasalahannya kecil dan sepele.²⁵

b. Konflik Intergroup

Manajemen konflik intergroup ini sangat relevan dengan pembentukan keluarga sakinah *mawaddah wa rahmah*. Sebab, jika orang tua baik, adil, ramah, sayang, tanggungjawab, mau memenuhi hak dan kewajibannya, serta selalu sejalan dengan anak-anak mereka maka ketentraman akan terjalin di antara orang tua dengan anak-anak mereka.

Biasanya konflik ini terjadi antara orang tua dengan anak yang disebabkan karena berbagai hal, diantaranya:

²⁵ Winardi, *Manajemen Konflik ...*, h. 69.

- a. Perbedaan agama, ideology, partai dan biasanya perbedaan pendapat yang sangat tajam antara orang tua dengan anak-anaknya;
- b. Tidak terpenuhinya hak dan kewajiban antara orang tua dengan anaknya; dan
- c. Perebutan warisan, hibah, harta sengketa milik keluarga, dan lain-lain.²⁶

4. Peran Suami Mengelola Konflik Dengan Keterlibatan Pihak Luar (*Outgroup*) Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Manajemen konflik interorganisasi di dalam keluarga ini sangat relevan dengan pembentukan keluarga sakinah. Sebab suatu keluarga pasti akan menghadapi konflik antara keluarga itu sendiri melawan kelompok di luar, baik tetangga, masyarakat secara umum maupun warga masyarakat di mana keluarga itu berada.

Dengan memahami manajemen konflik ini, suatu keluarga mampu memahami, memilah serta cermat dalam memberikan solusi bagaimana dan pendekatan apa yang harus mereka gunakan dalam menghadapi konflik dengan pihak lain. Dan tentunya penggunaan manajemen konflik harus disesuaikan dengan tipe konflik yang ada.

Jika hal ini bisa dilakukan tentu keluarga bisa tentram dan bisa menjalin kerukunan dengan tetangga serta masyarakat di sekitarnya. Adapun hasil yang diperoleh dengan adanya manajemen konflik tersebut tentu akan bergantung dari kemampuan anggota keluarga tersebut dalam menghadapi dan mensikapi konflik yang ada, hal ini akan mempengaruhi sejauh mana hasil yang diperoleh.

Hasil yang bisa diperoleh dari adanya manajemen konflik ini secara ideal di antaranya adalah:

²⁶ *Ibid.*

- a. Adanya Introspeksi ke dalam keluarga dan anggotanya sendiri, ayah atau orang tua sering memberikan penjelasan-penjelasan mengenai bagaimana cara bergaul yang baik (anak-anak mereka) dalam menghadapi lingkungannya, baik tetangga, masyarakat umum maupun di sekolah.
- b. Seluruh anggota keluarga harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat, ikut segala kegiatan yang ada di masyarakat. Dengan demikian ia tidak akan terkucil dan bahkan akan lebih baik kalau berperan aktif dan mampu mewarnai masyarakat.
- c. Jika sering terjadi benturan-benturan, maka bisa menghadapi dengan sabar, tegar dan penuh kedewasaan. Jadi, ketika menghadapi kemarahan masyarakat maupun tetangga, anggota keluarga mampu bersikap menyejukkan dan meredakan. Hal ini sesuai dengan sifat Rasulullah Saw. yang selalu memberikan kesan baik, sabar dan bersahabat, meskipun dengan musuhnya sekalipun. Dengan demikian musuh pun akan menjadi terenyuh dan tuduk serta hormat pada keluarga kita yang bersikap mulia ini.

Ada tiga metode penyelesaian konflik yang sering digunakan, yaitu *dominasi* atau *penekanan*, *kompromi*, dan *pemecahan masalah integratif*. Metode-metode ini berbeda dalam hal efektifitas dan kreatifitas penyelesaian konflik serta pencegahan situasi konflik di masa mendatang.

Adapun gaya atau pendekatan seseorang dalam hal menghadapi sesuatu situasi konflik dapat diterangkan sehubungan dengan tekanan relatif atas apa yang dinamakan *cooperativeness* (keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan minat pihak

lain) dan *assertiveness* (keinginan untuk memenuhi keinginan dan minat diri sendiri). Adapun gaya dan intensi yang diwakili masing-masing gaya sebagai berikut: (1). *Tindakan menghindari*, (2). *Kompetisi* atau *komando otoritatif*, (3). *Akomodasi* atau *meratakan*, (4). *Kompromis*, (5). *Kolaborasi* (kerja sama) atau *pemecahan masalah*.²⁷

Gaya atau teori yang dikemukakan di atas dicetuskan oleh Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann pada tahun 1974. Taksonomi teori ini didasarkan pada dua dimensi, yaitu kerjasama (*cooperativeness*) pada level horizontal dan keasertifan (*assertivnessi*) pada level vertikal. Kerjasama adalah upaya untuk memuaskan orang lain jika menghadapi konflik. Di sisi lain keasertifan adalah upaya orang untuk memuaskan diri sendiri jika menghadapi konflik.

²⁷ Wirwan, *Konflik ...*, h. 140.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis konflik yang muncul dalam keluarga pada dasarnya sama dengan jenis-jenis konflik lainnya, terutama yang muncul pada suatu lembaga atau organisasi. Hal itu dimungkinkan karena memang keluarga juga merupakan suatu lembaga atau organisasi yang bersifat informal. Jenis-jenis konflik yang ada dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (point of view), seperti jenis konflik berdasarkan pengaruh yang ditimbulkannya, berdasarkan sumbernya, ruang lingkungannya, dan seterusnya. Khusus berdasarkan ruang lingkungannya terdiri dari konflik intrapersonal, di mana konflik terjadi di dalam diri individu-individu di dalam keluarga; konflik interpersonal di mana konflik melibatkan dua individu di dalam keluarga, konflik intragroup di mana beberapa orang terlibat konflik di dalam keluarga, intergroup di mana ada kelompok-kelompok di dalam keluarga yang saling terlibat konflik, dan konflik outgroup di mana satu keluarga terlibat konflik dengan pihak luar.
2. Konsep ideal keluarga sakinah didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Di dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar utamanya adalah Surat Ar-Rum/30 ayat 21 di mana di dalamnya

terdapat kata “litaskunu ilaiha” yang salah satu kata bentukannya adalah kata “sakinah” yang dipahami sebagai suatu kecenderungan kepada pasangan, kedamaian, ketenangan, dan ketenteraman. Hal-hal tersebut akan tercapai apabila satu sama lain di dalam keluarga menyadari dan melaksanakan hak dan kewajibannya secara proporsional.

3. Cara-cara suami mengelola konflik untuk mewujudkan keluarga sakinah tidak terlepas dari cara-cara yang berlaku secara umum, terutama di dalam organisasi. Konflik karena tidak mungkin tidak muncul dalam keluarga, maka dibutuhkan kepiawaian suami sebagai pemimpin di dalam keluarga untuk mengelola agar menjadi positif, bukannya membawa pengaruh negatif terhadap keluarga. Dalam ajaran Islam, cara-cara pengelolaan konflik yang harus ditempuh dimulai dari internal keluarga melalui musyawarah. Adapun dengan pelibatan pihak luar untuk melakukan *islah* dan penyelesaian secara hukum adalah upaya penyelesaian terakhir apabila tidak memungkinkan lagi diselesaikan secara internal. Sebab apabila sudah melibatkan pihak luar rasanya akan sulit terwujud keluarga yang sakinah sebagaimana yang diharapkan semua keluarga. Di samping itu, seorang suami sebagai pemimpin keluarga harus memahami sepenuhnya bahwa konflik pada suatu waktu dibutuhkan tetapi harus dapat dikelola secara baik. Demikian juga suatu waktu konflik sangat merugikan apabila suami sebagai pemimpin keluarga tidak bisa mengelolanya secara baik.

B. Saran-Saran

Sejalan dengan kegunaan penelitian ini, maka saran-saran yang perlu disampaikan adalah kepada:

1. Para peneliti atau mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian skripsi dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan awal dalam penelitian yang sejenis.
2. Para pembaca diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terutama pada saat membaca tentang teori-teori dan temuan-temuan yang didapatkan.
3. Para Keluarga, khususnya keluarga muslim yang ingin mencapai keluarga kreatif-inovatif, tentram dan sejahtera, atau dalam bahasa agama Islam itulah keluarga yang sakinah diharapkan memberikan gambaran awal tentang pentingnya pemimpin keluarga memahami konflik yang muncul dan cara-cara mengelolanya sebagaimana yang dituliskan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Ghani. *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Alam, Sei H. Datuk Tombak. *Rumah Tanggaku Surgaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Amrin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo, Cet. III, 1995.
- Ayyub, Hasan. *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*. Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Al Buthoni, Abdullah bin Taslim. *Potret Suami Ideal Dalam Rumah Tangga* dalam <http://muslim.or.id/keluarga/potret-suami-ideal-dalam-rumah-tangga.html>.
- Budiman, Arief. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Departemen Agama RI. *Buku Nikah*. Jakarta: Deprtemen Agama RI, 1978.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993.
- Ernawati. *Menyibak Perempuan Kepala Keluarga*, dalam Muwazah, Vol. 5, No. 2, Desember 2013.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco, 1996.
- Gymnastiar, Abdullah (Aa Gym). *Membangun Keluarga*. Bandung: Pustaka Grafika, 2000.
- Al-Hasyimy, Muhammad Ali. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 1997.
- Hadi, Abdul. *Fiqh Munakahat*. Semarang: Duta Grafika, 1989.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Audy Ofset, 1998.

- Hanafi. *Manajemen*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan, 1997.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1995.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1999.
- Hidayati, Lina Nur. *Komunikasi Organisasi dan Manajemen Konflik*, dalam [http://www.google.com/artikel_komunikasi_organisasi &manajemen_konflik](http://www.google.com/artikel_komunikasi_organisasi&manajemen_konflik).
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998.
- Kauma, Fuad & Nipan. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Komaruddin. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Martoyo, Susilo. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFPG, 1987.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Muhadjir, H. Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992 .
- Al-Nawawy, Muhammad ibn Umar. *Hak Anak dalam Keluarga Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1994.
- An-Nawawy, Syeikh Muhammad Ibn Umar. *Keluarga Sakinah*. Solo: CV. Aneka, 1997.
- Najati, M. Usman. *Psikologi Dalam Tinjauan Hadis Nabi*. Jakarta: Mustaqiim, 1998.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta : Gajah Mada University Perss, 1993.
- Nimran, Umar. *Prilaku Organisasi*, Surabaya: Citra Media, 1997.

- Ninik, Widiyanti. *Manajemen Koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Partanto, Plus A. & Al-Barali, Dahlan M. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Ar-Kala, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Pradja, M. Sastra. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Pranoto, Juni. & Suprapti, Wahyu. *Membangun Kerjasama Tim (Team Building): Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2003.
- Al-Qaththan, Syekh Ahmad. *Da'i Muslimah Yang Sukses* (terj.) Chairul Halim. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Qandil, Abdul Mun'im. *Figur Wanita Sufi* (terj.) D. Zawawi Imron. Surabaya: Pustaka Progresif, 2000.
- Ranupandojo, Heidjarachman dan Husnan, Suad. *Manajemen Personalia Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Ritonga, Hasnun Jauhari. *Manajemen Organisasi: Pengantar Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi* (Terj.) Benyamin Molan. Jakarta: Pustaka Gramedia, 2006.
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakinah*. Surabaya: Terbit Terang, tth.
- Sarwoto. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, tt.
- Siagian, Sondang P. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Sunyoto, Agus. *Modul: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Badan Penerbit IPWI, 1994.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1983.

- Syamsi, Ibnu. *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Syukur, Asywadie. *Intisari Hukum Perkawinan dan Kekeluargaan dalam Fikih Islam*. 1985.
- Prihatinah, Tri Lisiani. *Isteri Sebagai Kepala Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan di Ranah Publik: Kemajuan atau Kemunduran*, dalam *International Conference "Gender and Politics*, yang dilaksanakan Pusat Studi Wanita UGM-Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta, 23–24 Januari 2009.
- Winardi. *Manajemen Konflik: Konflik Perubahan dan Pengembangan*. Bandung: Mandar Maju, 1994.
- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Yukl, Gary. *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Kelima*. Jakarta: Indeks, 2005.